

KONSEP DASAR PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

DAN KI HAJAR DEWANTARA SERTA RELEVANSINYA

DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh

RISMA SEFTY AYNUN NOVITA

NIM. 201180193

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Ayunun Novita, Risma Sefty. 2022. *Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Nur Kolis, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun, Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara, dan Konsep Dasar Pendidikan Islam Kontemporer

Perubahan dan tantangan pendidikan yang terjadi memunculkan berbagai gagasan-gagasan mengenai pembaharuan dalam pendidikan Islam, yang mana harus difasilitasi agar pendidikan Islam menjadi semakin relevan dengan perkembangan zaman. Kemajuan dan perkembangan pendidikan Islam tersebut tidak dapat dilakukan hanya dengan melakukan uji coba secara mandiri, namun membutuhkan pemikiran dan gagasan dari seorang tokoh pendidikan. Salah satu cara mengetahui pemikiran dan gagasan dari para tokoh pendidikan adalah dengan melakukan pengamatan dan pengkajian pada pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan nasional dan tokoh pendidikan Islam. Salah satu tokoh di Indonesia dan tokoh dari Islam yang memiliki pengaruh terhadap pendidikan adalah Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Khaldun.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui Konsep Dasar Pendidikan menurut Ibnu Khaldun, (2) untuk mengetahui Konsep Dasar Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan (3) Untuk mengetahui relevansi antara Konsep Dasar Pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji data-data yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa (1) Konsep dasar pendidikan menurut perspektif Ibnu Khaldun memiliki keterkaitan dengan konsep dasar Pendidikan Islam Kontemporer. Kedua konsep pendidikan tersebut memiliki kesamaan pada setiap komponen pengertian, tujuan, kurikulum, metode, pendidik dan peserta didik. (2) Konsep dasar pendidikan menurut perspektif Ki Hajar Dewantara memiliki keterkaitan dengan konsep dasar Pendidikan Islam Kontemporer. Kedua konsep pendidikan tersebut memiliki kesamaan pada aspek pengertian, tujuan, kurikulum, metode, pendidik dan peserta didik. (3) Konsep dasar pendidikan menurut perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara memiliki keterkaitan dengan konsep dasar Pendidikan Islam Kontemporer. Ketiga konsep pendidikan ini memiliki relevansi pada aspek komponen-komponen pendidikannya. Adapun perbedaan yang ada pada cara pandang Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam Kontemporer terhadap peserta didik.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Risma Sefty Aynun Novita
NIM : 201180193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,



Nur Kolis, S.Ag., M.Ag., Ph.D.
NIP.197106231998031002

Ponorogo, 19 April 2022

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Chamsul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Risma Sefty Aynun Novita
NIM : 201180193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia

Telah dipertahankan sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2022

Ponorogo, 7 Juni 2022

Mengesahkan,
Ph. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP.197404181999031002

Tim Penguji :
Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA
Penguji 1 : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
Penguji 2 : Nur Kolis, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Risma Sefty Aynun Novita

NIM : 201180193

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara

Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang telah diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id** adapun isi dari keseluruhan kepenulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Juni 2022

Penulis



Risma Sefty Aynun Novita
201180193



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risma Sefty Aynun Novita
NIM : 201180193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 April 2022

Yang Membuat Pernyataan

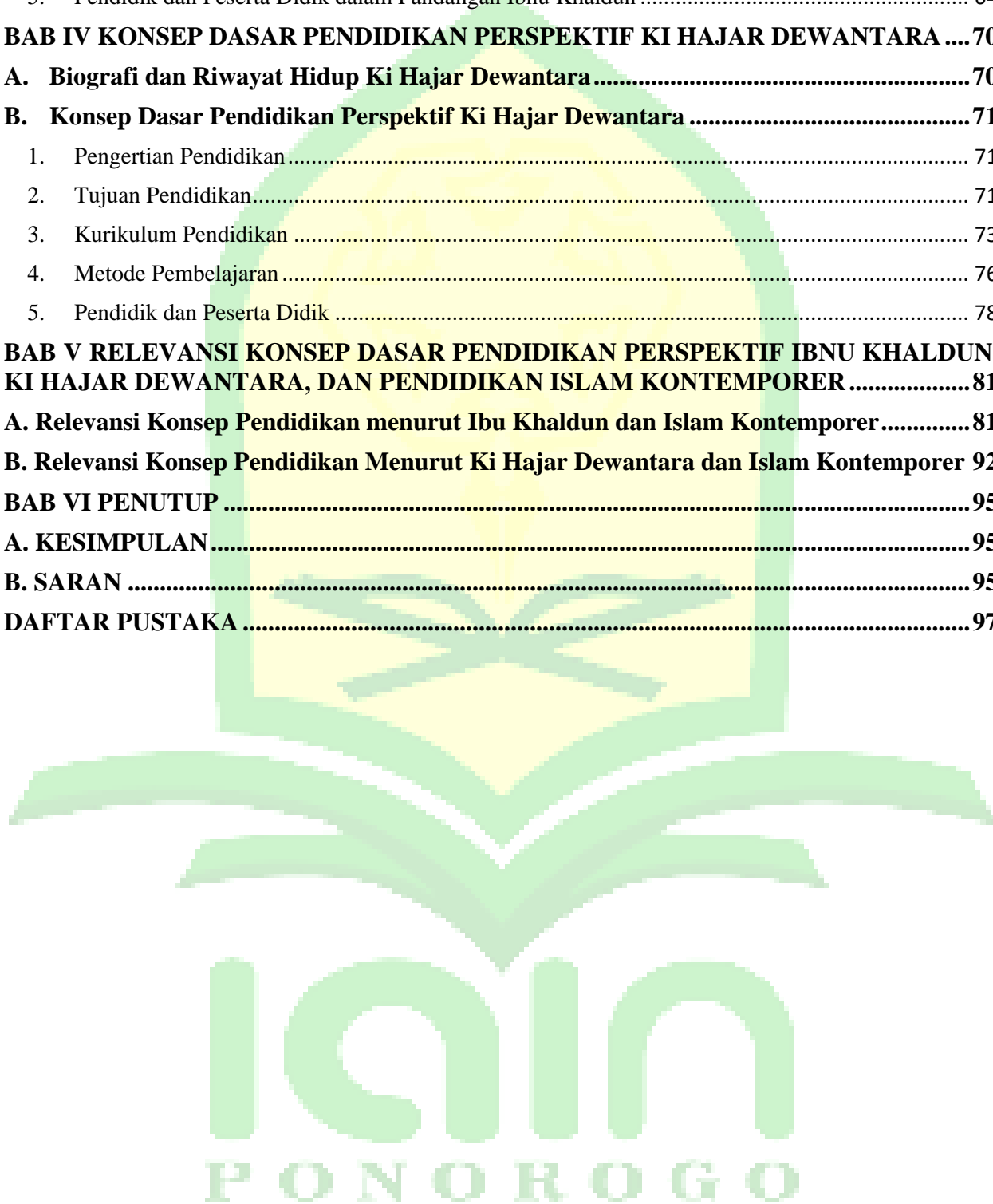


Risma Sefty Aynun Novita

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan Penelitian.....	15
2. Sumber Data	16
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. Teori Relevansi	23
1. Pengertian Relevansi	23
2. Relevansi dalam Komponen Pendidikan.....	23
B. Konsep Pendidikan	27
1. Pengertian Pendidikan	27
2. Batas-batas Pendidikan.....	29
C. Konsep Pendidikan Islam	31
1. Pengertian Pendidikan Islam	31
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	32
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	35
D. Konsep Pendidikan Islam Kontemporer	38
1. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer	38
2. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer.....	40
3. Kurikulum dalam Pendidikan Islam Kontemporer.....	41
4. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer	43
5. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Kontemporer.....	45
BAB III KONSEP DASAR PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN	50
A. Biografi dan Riwayat Hidup Ibnu Khaldun	50
B. Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun	51

1. Pengertian Pendidikan	51
2. Tujuan Pendidikan.....	53
3. Kurikulum Pendidikan	55
4. Metode Pembelajaran	58
5. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Ibnu Khaldun	64
BAB IV KONSEP DASAR PENDIDIKAN PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA	70
A. Biografi dan Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara	70
B. Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara	71
1. Pengertian Pendidikan	71
2. Tujuan Pendidikan.....	71
3. Kurikulum Pendidikan	73
4. Metode Pembelajaran	76
5. Pendidik dan Peserta Didik	78
BAB V RELEVANSI KONSEP DASAR PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN, KI HAJAR DEWANTARA, DAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER	81
A. Relevansi Konsep Pendidikan menurut Ibu Khaldun dan Islam Kontemporer.....	81
B. Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Islam Kontemporer	92
BAB VI PENUTUP	95
A. KESIMPULAN.....	95
B. SARAN	95
DAFTAR PUSTAKA	97



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Menurut Lengeveld, pendidikan adalah suatu bentuk usaha untuk mempengaruhi, melindungi dan memberikan bantuan yang ditujukan pada kedewasaan peserta didik atau sederhananya membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupannya tanpa adanya bantuan dari orang lain.²

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kata pendidikan sebagai suatu usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya.³ Pendapat lain dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses transformasi nilai yang diambil dari pengalaman guna melestarikan eksistensi manusia dalam peradaban sosial.⁴ Sedangkan menurut tokoh muslim lainnya yakni Al-Ghazali, mengartikan pendidikan merupakan suatu hal yang paling berpengaruh dalam membentuk corak suatu bangsa dan memiliki tujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang berilmu.⁵

¹ Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan* (Banjarmasin: COMDES, 2011), 3.

² *Ibid*, 1

³ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 20.

⁴ Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 28.

⁵ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 88-89.

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun lebih universal dan beragam. Tujuan ini dapat dilihat dalam tiga aspek: tujuan pemikiran, tujuan peningkatan kemasyarakatan, dan tujuan spiritual.⁶ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan kebutuhan dalam kehidupan anak yang sedang tumbuh, artinya pendidikan menuntut segala kodrat yang ada pada diri anak agar mereka dapat menikmati rasa aman dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat.⁷

Kehadiran Islam yang selalu menjadikan dialog sebagai salah satu cara dalam menghadapi realitas sosial di masyarakat mendapatkan apresiasi secara kritis terhadap nilai-nilai budaya lokal dari masyarakat serta ciri khas yang menggiringnya. Kondisi ini mengakibatkan Islam dan pemikirannya kemudian menjadi semakin berkembang di dalam masyarakat yang mana di wilayah tertentu bisa saja berbeda dengan ekspresi keberagaman pada masyarakat di wilayah lainnya. Dalam kata lain, ketika Islam normatif memasuki wilayah historis maka kemungkinan besar ekspresi atau respon yang ditunjukkan tiap masyarakatnya akan berbeda-beda.⁸ Pendidikan Islam turut dikembangkan bersamaan dengan perkembangan agama Islam itu sendiri dengan melalui berbagai bentuk pendekatan-pendekatan dalam proses belajar dan mengajarnya. Mahmud Yunus mengatakan bahwa proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya dimulai pada tahun 1931, dan ide-ide reformasi muncul di dunia pendidikan Islam ketika penduduk asli atau pribumi kembali ke pendidikan dari Timur Tengah, terutama dari Makkah.⁹

Secara etimologis, kata “pemikiran” berasal dari kata “pikir”, yang berarti proses, cara, atau tindakan berpikir yang menggunakan akal untuk memecahkan masalah, dengan pendekatan rasional terhadap segala sesuatu. Sementara itu, pendidikan sering diartikan

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 20-22.

⁷ Damaningtyas, *Melawan Liberalisme Pendidikan* (Malang: Madani, 2014), 19.

⁸ Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 3-4.

⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), 198.

sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik), merupakan usaha untuk tumbuh kembang orang (peserta didik) melalui usaha pengajaran dan latihan, serta melalui proses pendidikan dan dan cara-cara yang mendidik.¹⁰

Pada tataran makro, masyarakat melaksanakan proses pendidikan yang bertujuan melestarikan kekayaan, budaya, dan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi dalam kehidupan bermasyarakat, dengan harapan dapat memajukan masyarakat melalui pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya dan dalam skala makro dapat terjadi perubahan sosial serta stabilitas sosial.¹¹ Proses pelaksanaan pendidikan Islam mengalami banyak perubahan serta tantangan yang terjadi, sehingga muncul gagasan-gagasan mengenai pembaharuan dalam pendidikan Islam yang harus difasilitasi agar pendidikan Islam menjadi semakin relevan dengan perkembangan zaman. Apalagi saat ini, di Indonesia semakin banyak fenomena paham keislaman yang muncul dengan sangat beragam dan memiliki latar belakang kemunculan yang berbeda-beda pula. Bahkan pada beberapa hal, pemikiran atau paham keislaman tersebut memiliki batasan dan juga ciri tersendiri pada masing-masing gerakannya.

Menurut Muhaimin, permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya jenjang pendidikan tinggi, berkaitan dengan desain dan implementasi kurikulum:

1) Bahan ajar tidak sesuai dengan masyarakat, banyak kurikulum dan bahan ajar yang tidak diperhitungkan, 2) Kurang efektifnya pembelajaran, lulusan tidak dijamin sesuai harapan, 3) Belum efektifnya pelaksanaan pembelajaran, 4) Kurang fleksibel dalam merumuskan program pengajaran sesuai kebutuhan masyarakat, 5) luasnya variasi pemahaman materi dan praktik instruksional, 6) kurangnya kejelasan atas tanggung jawab kurikulum utama dan kurangnya referensi instruksional fungsi yang kuat

Dinamika perubahan sistem pendidikan Islam dari masa kolonial hingga saat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan

¹⁰ Rusli Malli, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia", dalam Jurnal Tarbawi Vol.1, No.2, 2016. 160.

¹¹ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasinya* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), 12.

perkembangan masyarakat. Untuk itu, arus modernitas perlu dipertahankan dengan memperkuat sistem pendidikan Islam secara menyeluruh. Peningkatan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan meningkatkan dan memperkuat layanan pendidikan Islam internal dan eksternal. Pendidikan Islam harus berperan nyata dalam mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang benar-benar fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sehingga dapat dilahirkan menjadi generasi yang religius dari aspek spiritual dan sosial. Dengan kata lain, pemahaman yang tepat tentang pendidikan diperlukan dalam proses mempersiapkan sesuatu. Maka dalam proses mempersiapkan hal itu semua, diperlukan adanya konsep pendidikan tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka salah satu cara memperoleh konsep pengetahuan tentang bagaimana pendidikan dan pendidikan Islam serta kontribusinya dalam membangun peradaban dunia, maka harus melakukan pengamatan dan pengkajian terhadap pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan nasional dan tokoh pendidikan Islam. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang merupakan tokoh pendidikan nasional di Indonesia dan pemikiran pendidikan menurut Ibnu Khaldun sebagai salah satu tokoh muslim yang berpengaruh dalam bidang pendidikan. Kemajuan dan perkembangan pendidikan Islam tidak dapat dilakukan hanya dengan melakukan uji coba secara mandiri saja, namun membutuhkan pemikiran dan gagasan dari seorang tokoh pendidikan. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Dasar Pendidikan menurut Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana Konsep Dasar Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara?
3. Bagaimana relevansi antara Konsep Dasar Pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, diketahui bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Konsep Dasar Pendidikan menurut Ibnu Khaldun.
2. Untuk mengetahui Konsep Dasar Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.
3. Untuk mengetahui relevansi antara Konsep Dasar Pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat dari sudut pandang teoritis dan praktis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Diharapkan kajian ini bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu keislaman, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan literatur positif yang dapat menjadi masukan dan harapan mengenai masalah pendidikan Islam.
2. Kegunaan secara praktik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi kepada:

- a. Pihak-pihak yang relevan dalam penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai acuan, refleksi dan kajian perbandingan serta dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan agama Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, khususnya bagi lembaga-lembaga pendidikan terkait, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia
- c. Sebagai kontribusi berupa koleksi pustaka Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan teori-teori yang relevan dengan pembahasan ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap karya-karya penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

1. Skripsi program strata 1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Nursida A. Rumeon (205011000346) yang berjudul Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, mengarah pada kesimpulan :

- a. Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa prinsip dalam dunia pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan secara lahir dan batin. Lahir dan batin yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa setiap individu diharapkan mampu mengatur kehidupannya sendiri sehingga secara sukarela dan ikhlas mampu mentaatinya dalam keadaan apapun dengan penuh rasa jujur dan konsekuen. Ki Hajar Dewantara juga berharap agar setiap individu menyakini diri mereka sendiri dan mampu memelihara kedaulatannya sendiri serta harga dirinya, menjadi manusia yang mendapat kedamaian dan ketenteraman jiwa, mendapat kebahagiaan dan gairah dalam hidupnya dengan penuh rasa tanggungjawab dan solidaritas sesama manusia. Sedangkan dalam pendidikan Islam sendiri memiliki prinsip untuk menegakkan pendidikan atas dasar yang sama dan berpangkal pada Islam secara filosofis terhadap alam, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak.
- b. Ki Hajar Dewantara berharap bahwa sistem pendidikan harus didasarkan pada kehidupan manusia, yaitu pada keluhuran kepribadian dan setiap peradaban bangsa. Dalam Islam, sistem pendidikan ini memiliki sistem yang dapat dengan cepat dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan. Sistem pendidikan Islam juga memiliki unsur-unsur terkait pendidikan yang menitikberatkan pada ajaran Islam, yang dapat dihubungkan bersama dan membentuk satu kesatuan yang utuh

untuk mencapai tujuan dan membentuk kepribadian yang utama.

- c. Metode yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara masih relevan dengan pendidikan modern seperti metode latihan, metode bermain peran, metode demonstrasi dan metode pemberian tugas. Sementara dalam pendidikan Islam metode yang biasa dipakai dalam kegiatan pembelajaran adalah metode ceramah, metode tanya-jawab, metode diskusi dan lain sebagainya.
- d. Ki Hajar Dewantara mengharapkan agar tujuan dalam pendidikan adalah untuk memberikan bimbingan terhadap anak agar menjadi individu yang mampu hidup dengan keterampilan dan kecerdasannya. Sedangkan, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat yang ada di sekitarnya serta mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama.

Adapun aspek persamaan dan perbedaan antara penelitian Nursida A. Rumeon dengan kajian penelitian ini. Persamaannya, penelitian Nursida A. Rumeron dan peneliti sama-sama fokus membahas konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan hubungannya dengan pendidikan Islam. Bedanya, penelitian Nursida A. Rumeon lebih menitikberatkan pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Khaldun serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.¹²

2. Skripsi program strata 1, IAIN Salatiga oleh Ariyani Nur Rahmawati (11112070) yang berjudul Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, mengarah pada kesimpulan :

¹² Nursida A. Rumeon, Skripsi: “*Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Pendidikan Islam*” (Jakarta: UIN Jakarta, 2011), 69.

- a. Tujuan dalam konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah membentuk kepribadian seorang individu melalui aspek agama, sosial, akhlak dan pikiran. Pendidik dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah seorang figur yang memiliki pengetahuan luas, memiliki kepribadian yang baik dan profesional serta mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya. Sementara itu, Ibnu Khaldun menggambarkan sebagai pribadi yang rasional, selalu tumbuh dan berkembang bagi murid-muridnya. Pada masa Ibnu Khaldun, kurikulum masih sebatas keterbatasan informasi yang disajikan oleh pendidik dalam bentuk ceramah atau sejumlah buku tradisional yang nantinya dapat dipelajari siswa. Bahan ajar syariat masih terbatas dalam bidang linguistik, logika, aritmatika dan filsafat. Metode pengajaran yang digunakan oleh Ibnu Khaldun sendiri adalah metode berpikir dan metode pengulangan.
- b. Konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia yaitu dalam hal konsep dasar pendidikan, keduanya memiliki tujuan untuk membentuk seorang individu agar menjadi manusia yang lebih baik dari aspek agama, akhlak, dan sosial melalui pembelajaran yang tidak hanya memiliki manfaat dalam hubungannya dengan Allah, tetapi juga memiliki manfaat dalam hubungan sesama manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani Nur Rahmawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian oleh Ariyani Nur Rahmawati dan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pemikiran Ibnu Khaldun terhadap konsep pendidikan. Sementara perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariyani Nur Rahmawati berfokus pada konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun secara luas, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada konsep

pendidikan perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

3. Skripsi program strata 1, UIN Raden Intan Lampung oleh Ifan Nur Affandi (1411010093) yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, mengarah pada kesimpulan :

- a. Konsep pendidikan menurut Mahmud Yunus dibagi menjadi dua jenis aliran yakni aliran kerohanian dan aliran kebendaan. Aliran kerohanian adalah aliran yang percaya bahwa kecerdasan atau kepandaian akan menghindarkan dari kemiskinan. Sementara aliran kebendaan cenderung percaya bahwa segala hal yang ada di dunia merupakan tujuan hidupnya. Tujuan dari konsep pendidikan menurut Mahmud Yunus adalah menyiapkan anak-anak, agar ketika mereka menginjak usia dewasa, mereka cakap dalam melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, untuk menciptakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan Mahmud Yunus mengartikan kurikulum sebagai rencana pengajaran yang menjadi jalan dalam mencapai tujuan sekolah dan menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan standarnya sehingga peserta didik mampu belajar sesuai dengan bakat dan alam sekitarnya. Evaluasi dalam konsep pendidikan menurut Mahmud Yunus yaitu mengukur kecerdasan dan ilmu pengetahuan peserta didik dengan teliti, tepat serta tidak dilebih-lebihkan dan tidak kurang.
- b. Relevansi pemikiran konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus dari jaman ke jaman hingga era kontemporer saat ini menjadikan pendidikan Islam semakin berkembang. Menurut penulis Ifan Nur Affandi, relevansi pembahasan pada topik kajian ini dapat memberikan cara baru dalam memahami pendidikan, yaitu pendidikan berdasarkan al-Qur'an, Sunnah, pandangan keilmuan para ulama dan warisan sejarah yang diberikan sejak dini adalah hal ini paling sering

digunakan di masa dewasa sebagai tanda mengubah diri menjadi lebih baik tanpa menjadikan dunia sebagai tujuan, tetapi melalui pendidikan seseorang dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan di dunia, dunia ini dan akhirat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifan Nur Affandi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan Ifan Nur Affandi dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan menurut tokoh-tokoh pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer. Sedangkan perbedaannya adalah Ifan Nur Affandi mengkaji konsep pendidikan dari perspektif Mahmud Yunus dan peneliti akan melakukan penelitian terhadap konsep pendidikan dari perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara.¹³

4. Skripsi program strata 1, UIN Sunan Ampel Surabaya oleh Eka Prasetya Berkhamsyah (D01217011) yang berjudul Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, mengarah pada kesimpulan :
 - a. Pendidikan menurut pendapat Ki Hajar Dewantara merupakan pedoman yang akan membimbing dan mengarahkan segala kodrat yang ada di dalam diri peserta didik sehingga mereka dapat menemukan kemakmuran dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dalam hidup sebagai manusia dan sebagai masyarakat.
 - b. Kebebasan untuk belajar adalah kebijakan dan gagasan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Nadiem Makarim. Kebebasan untuk belajar menurut Nadiem Makarim adalah suatu bentuk dari kebebasan berpikir, kebebasan otonomi diberikan sebagai unsur pendidikan dengan tujuan untuk memberi ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

¹³ Ifan Nur Affandi, Skripsi: “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer*” (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 104-105.

- c. Jika ditelaah lagi, maka gagasan yang diungkap oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim cenderung mengarah pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan dipahami sebagai upaya kedewasaan melalui metode Among. Berkaitan dengan penerapan metode Among, di dalamnya terkandung lima prinsip yang sering dikenal dengan panchadharma yakni alam, kemandirian, budaya, kebangsaan dan kemanusiaan.
- d. Ide dan gagasan Ki Hajar Dewantara memiliki nilai yang masih relevan dengan kondisi zaman dan budaya saat ini dan itulah yang mendasari beberapa pemikiran Ki Hajar Dewantara masih dijadikan rujukan dalam pelaksanaan penelitian atau pengaturan kebijakan Pemerintah. Dalam konsep Merdeka Belajar ini misalnya, masih sangat erat Pemikiran Ki Hajar yang relevan dengan setiap butir kebijakannya mulai dari poin tujuan, sistem, hingga pada poin pendidikan dasar. Hal ini merupakan bentuk dari kesadaran politik bahwa pemerintah memang seharusnya menggunakan unsur-unsur kultural dalam sistem pendidikan yang menunjukkan identitas bangsa Indonesia. Sehingga efektivitas dalam belajar akan berlangsung sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.
- e. Merdeka Belajar merupakan representasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bentuk kebijakan untuk membangun dan mengembangkan model pendidikan masyarakat di Timur, yang mewujudkan prinsip-prinsip humanistik dan demokrasi.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Prasetya Berkhamsyah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penelitian Eka Prasetya Berkhamsyah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sama-sama berfokus dalam membahas tentang bagaimana pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan di

¹⁴ Eka prasetya, Skripsi: “*Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar Nadiyah Makarim*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), 40-85

Indonesia. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Prasetya Berkhamasyah lebih berfokus pada relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap konsep merdeka belajar menurut Nadiem Makarim, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti akan berfokus pada konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Khaldun serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

5. Jurnal Penelitian, Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta oleh Fattah Amal Iko Rusmana (4815122434) yang berjudul Memerdekakan Siswa melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, mengarah pada kesimpulan :

a. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara masih relevan dengan konteks pendidikan Indonesia modern. Relevansi ini terkait dengan tingkat wacana pendidikan dan realitas kontekstual di Indonesia saat ini. Ki Hajar Dewantara yang hidup pada masa pergerakan kemerdekaan hingga awal kemerdekaan Indonesia, namun gagasan dan pemikirannya terhadap pendidikan masih dapat menjawab pertanyaan dan permasalahan pendidikan hingga saat ini.

b. Filosofi progresivisme pedagogis adalah aliran pendidikan yang menjadi dasar Ki Hajar Dewantara dalam konstruksi wacana pedagogis. Sebagai refleksi, tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai alat pembebasan. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang mendidik peserta didik dengan mengembalikan semangat kemandirian, nasionalisme, dan kemanusiaan. Karena manusia pada hakikatnya adalah individu yang aktif dan mandiri. Pendidikan bukan hanya pemikiran dan refleksi yang jauh dari aspek pragmatis kehidupan, akan tetapi pendidikan itu sendiri merupakan gejala pamungkas yang timbul dari pembentukan dan perkembangan masyarakat pada tataran budaya. Dengan demikian, pendidikan adalah upaya untuk mengubah perilaku dan

pengetahuan untuk mengubah masyarakat.

- c. Visi pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah jawaban atas tiga masalah besar yang dihadapi pendidikan saat ini. Ketiga masalah tersebut adalah (1) dehumanisasi pendidikan, (2) pendidikan bawah sadar dan (3) pembentukan krisis identitas. Menurutnya, visi pendidikan ke depan adalah mendorong kemandirian siswa. Artinya, proses pendidikan yang memosisikan peserta didik sebagai objek belajar pasif telah melanggar fitrah manusia yang aktif dan otonom. Hal ini menimbulkan pendidikan hampa kesadaran. Dalam pendidikan. Untuk mendorong kemandirian mahasiswa, Ki Hajar Dewantara menggunakan pendekatan atau metode Among dalam tiga mottonya. Ketiga semboyan tersebut yakni *Ing Ngarso Sung Tulodo*, yang maknanya adalah guru di depan menjadi teladan. *Ing Madyo Mangun Karso* maknanya menumbuhkan semangat di kalangan siswa. *Tut Wuri Handayani* maknanya guru mendorong dari belakang peserta didik agar peserta didik berkreasi dengan cara mengarahkannya.¹⁵

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fattah Amal Iko Rusmana dengan peneliti. Persamaannya dengan penelitian Fattah Amal Iko Rusmana yang dilakukan peneliti, keduanya memfokuskan pembahasannya pada bagaimana pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan bagaimana kaitannya dengan pendidikan di Indonesia. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fattah Amal Iko Rusmana lebih berfokus pada relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap upaya memerdekakan belajar siswa melalui pendidikan, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti akan berfokus pada konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Khaldun serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

¹⁵ Fattah Amal Iko Rusmana, Jurnal Penelitian: “*Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*” (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016), 4-20.

6. Jurnal Penelitian, Pendidikan Agama Islam, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung oleh Muhammad Insan Jauhari yang berjudul Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Modern. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, mengarah pada kesimpulan :

- a. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan kemampuan berpikir menjadi tiga kelompok atau tingkatan, yakni: (1) *al-‘aql al-tamyiz (Sense of Division)* adalah tingkat akal yang paling rendah karena kemampuannya terbatas pada mengetahui sesuatu atau pengalaman sensori. Konsep Tingkat berpikir yang diperoleh pada tingkat ini adalah dideskripsikan atau di representasikan (*al-tasawwurat*). (2) *al-‘aql al-tarbiyyi* (akal eksperimental) yaitu kemampuan untuk berpikir untuk menghasilkan ide-ide yang berbeda dan berbagai etika dalam tatanan sosial. (3) Kemampuan manusia dalam berpikir akan didapatkan setelah sifat kebinatangannya berada pada level kesempurnaan di dalam dirinya. Hal ini diawali dengan kemampuan membedakan (*tamyiz*) sehingga manusia dapat memahami hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya dan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya.
- b. Relevansi konsep pendidikan Ibnu Khaldun dapat dilihat dari dua hal, pertama, pemikiran Ibnu Khaldun terkait dengan implementasi Pendidikan Islam yang sudah ada dan sedang dilaksanakan. Kedua, pemikiran Ibn Khaldun akan sangat relevan dengan aktualisasi dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini. Relevansi teoritis Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode, pendidik pada beberapa konsep sangat berkaitan dengan konsep pendidikan Indonesia yang sudah terlaksana sampai hari ini.¹⁶

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian Muhammad Insan Jauhari dengan kajian penelitian ini. Persamaannya, penelitian Muhammad Insan Jauhari dan

¹⁶ Muhammad Insan Jauhari, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam: “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Modern” (Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2020) 189-208.

peneliti sama-sama berfokus membahas bagaimana konsep pendidikan oleh Ibnu Khaldun dan hubungannya dengan pendidikan di zaman modern. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Insan Jauhari lebih berfokus pada konsep dan relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan era modern, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Khaldun. pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yakni mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian saat ini berdasarkan peristiwa yang muncul atau sebagaimana adanya. Penulis mencoba meneliti dan mendalami ide-ide tentang konsep dasar pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Khaldun.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kajian kepustakaan (*library research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan melakukan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan kajian yang mendalam dan kritis terhadap dokumen-dokumen pustaka yang relevan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data atau informasi dari berbagai sumber perpustakaan yang relevan dengan topik penelitian, yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk tujuan baru.¹⁷

Dalam penelitian ini, bahan, informasi dan data pustaka digunakan sebagai sumber ide guna menemukan pemikiran atau gagasan baru, sebagai dasar untuk

¹⁷ Buku Pedoman Penulisan Skripsi edisi Revisi 2018, 53.

mendistorsi pengetahuan yang ada untuk kemudian membangun landasan teori baru atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹⁸

2. Sumber Data

a. Data Penelitian

Pohan menjelaskan bahwa data adalah fakta, informasi atau penjelasan. Informasi adalah bahan mentah yang akan digunakan sebagai bahan untuk memecahkan masalah dalam penelitian atau sebagai bahan untuk merepresentasikan suatu gejala. Karena masih dianggap sebagai bahan mentah, maka bahan tersebut harus diolah sebelum digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah atau merumuskan temuan penelitian.¹⁹

Karena jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), maka data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh atau didapatkan dari kepustakaan dan dokumen yang relevan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa konsep dasar pendidikan perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara yang meliputi pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, pendidik dan peserta didik serta bagaimana relevansi pemikiran-pemikiran tokoh tersebut terhadap Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen perpustakaan dan termasuk dalam kategori berikut:

1) Data Primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan

¹⁸ *Ibid*,54.

¹⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 204.

relevansinya dengan konsep Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia secara spesifik dan komprehensif sehingga peneliti dapat mencari buku-buku yang ditulis oleh para ahli pendidikan yang bersangkutan. Dari tinjauan literatur tentang tokoh tersebut, maka sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama : Pendidikan, diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, di Yogyakarta pada tahun 1977.
- b) Mukkadimah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia oleh Masturi, Lc., Malik Supar, Lc., dan Abidun Zuhri, diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar di Jakarta Timur pada tahun 2001

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah. Adapun data sekunder yaitu:

- a) Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua Kebudayaan, diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, di Yogyakarta pada tahun 1977.
- b) Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun, diterbitkan oleh Literasi Nusantara, di Malang pada tahun 2019.
- c) Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun, diterbitkan oleh Literasi Nusantara, di Malang pada tahun 2020.
- d) Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya, diterbitkan oleh Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta pada tahun 2017.
- e) Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, diterbitkan oleh STAIN Press di Ponorogo pada tahun 2011.
- f) Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, karya Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media di Jogjakarta pada tahun 2013.
- g) Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam

dan Pra-Proklamasi ke Reformasi, karya Dr. Abd. Rachman Assegaf, diterbitkan oleh Kurnia Kalam di Yogyakarta pada tahun 2005.

- h) Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya, karya Dr. Rahmat Hidayat dan Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd, diterbitkan oleh Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Islam (LPPPI) di Medan pada tahun 2019.
- i) Ilmu Pendidikan Islam, karya Dr. H. A Rosmiaty Azis, M.Pd.I diterbitkan oleh SIBUKU pada tahun 2016.
- j) Dimensi Studi Islam Kontemporer, karya Dr. Edi Susanto, M.Fil.I , diterbitkan oleh Prenamedia Group Utama pada tahun 2016.
- k) Landasan Pendidikan, karya Drs. Ahmad Suriansyah, M.Pd., Ph.D., diterbitkan oleh COMDES pada tahun 2011.
- l) Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan karya Tim Museum Kebangkitan Nasional, diterbitkan oleh Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2017.
- m) Jurnal Penelitian yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013* Volume 11 Nomor 2, karya Eka Yanuarti yang diterbitkan pada Agustus 2017.
- n) Jurnal Agama Islam yang berjudul *Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam* Volume 11 Nomor 1 karya Wawan Eko Mujito yang diterbitkan pada Juni 2014.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, sehingga metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan *literer*, yaitu teknik pengumpulan data atau dokumen kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang

bersangkutan. Data yang ada di perpustakaan kemudian dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:²⁰

1. *Editing*, yaitu tahap pemeriksaan ulang pada seluruh data yang telah terkumpul, utamanya pada aspek kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian satu sama lain pada setiap kelompok data, baik data primer maupun data sekunder.
2. *Organizing*, yaitu tahap penyusunan dan sistematisasi data yang diperoleh dalam konteks beban kerja yang ada, yaitu dasar-dasar pendidikan dan perspektif Ibn Khaldun dan Ki Hajar Dewantara, telah direncanakan sebelumnya, sedang diupayakan. dari masalah. Adapun persoalannya terletak pada konsep dasar pendidikan dari sudut pandang Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.
3. Penemuan hasil data merupakan tahap dimana peneliti menganalisis lebih lanjut hasil pengklasifikasian data berdasarkan pada aturan dan argumentasi yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap konsep dasar pendidikan perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

4. Teknis Analisis Data

Menurut Mirzaqon dan Purwoko, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) adalah analisis isi (*content analysis*).²¹ Fraenkel & Wallen mendefinisikan analisis isi sebagai sebagai alat penelitian yang berfokus pada konten saat ini dan sifat intrinsik media. Metode ini dapat digunakan oleh peneliti untuk secara tidak langsung menyelidiki sesuatu dalam hal pemikiran atau perilaku manusia

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 334.

²¹ Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing dalam *Jurnal BK Unesa* Volume 8 No (1) tahun 2017.

dengan menganalisis media seperti buku teks, esai, surat kabar, novel, majalah, lagu, iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.²²

Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam menulis penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisa yang dipergunakan untuk menarik suatu kesimpulan melalui suatu usaha dalam menemukan ciri atau karakteristik pesan serta isinya dan dilaksanakan secara objektif dan sistematis.²³

Metode analisis isi (*content analysis*) dilakukan dengan melakukan pengolahan data dengan cara melakukan klasifikasi tersendiri yang terkait dengan pembahasan berbagai gagasan atau pemikiran tokoh pendidikan, kemudian gagasan tersebut dapat dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Data tersebut kemudian diklasifikasikan dengan data yang sejenis kemudian dianalisis secara kritis untuk mendapatkan formulasi yang konkrit dan lengkap yang dapat digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang ada.²⁴ Dalam hal ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data:

1. Fase reduksi data (*data reduction*). Pada tahap ini, peneliti memilih dan mengurutkan data dari kumpulan data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah.
2. Fase penyajian data (*data display*). Dalam tahap ini, peneliti menyajikan atau menginterpretasikan data yang diperoleh pada tahap pertama dengan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasannya.
3. Fase analisis data. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang disajikan secara deskriptif kualitatif.

²² Milya Sari dan Asmendri. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA dalam *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol 6 Nomor 1 tahun 2020

²³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

²⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), 128.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan penulisan pada hasil penelitian dan agar penelitian ini dapat dicerna dengan mudah dan sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan mengelompokkannya ke dalam enam bab yang terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori merupakan serangkaian teori yang berhubungan dengan variabel untuk membangun suatu kerangka berpikir. Dalam bab ini akan membahas tentang konsep dasar pendidikan yang meliputi: konsep pendidikan, pendidikan Islam, dan pendidikan Islam kontemporer.

BAB III KONSEP DASAR PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

Bab ini berisi mengenai pemaparan data dan biografi serta gagasan Ibnu Khaldun tentang konsep dasar pendidikan meliputi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran serta guru dan murid dalam pandangan Ibnu Khaldun.

BAB IV KONSEP DASAR PENDIDIKAN PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA

Bab ini berisi mengenai pemaparan data dan biografi serta gagasan Ki Hajar Dewantara tentang konsep dasar pendidikan meliputi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran serta guru dan murid dalam pandangan Ki Hajar Dewantara.

BAB V RELEVANSI KONSEP DASAR PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

Bab ini akan berisi mengenai analisis relevansi tentang pemikiran Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan rangkaian pembahasan dari bab pertama sampai dengan bab keenam dalam bentuk kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari hasil penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Relevansi

1. Pengertian Relevansi

Kata dasar dari relevansi adalah relevan yang berarti selaras, yang ada hubungan, dan bersangkutan paut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi diartikan sebagai hubungan atau kaitan.¹ Menurut Sukmadinata, relevansi dibagi menjadi dua yakni relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah kesesuaian atau konsistensi antar komponen seperti tujuan, isi, penyampaian, dan proses evaluasi. Artinya, relevansi internal berkaitan dengan integrasi antar komponen. Sementara definisi dari relevansi eksternal yaitu adanya koherensi atau konsistensi dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.² Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa relevansi merupakan hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

2. Relevansi dalam Komponen Pendidikan

Relevansi pada komponen pendidikan merupakan suatu bentuk kesesuaian atau kecocokan hubungan antara bagian-bagian pada proses mental dan fisik yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat delapan komponen pendidikan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, selain itu relevansi komponen pembelajaran juga dapat memberikan gambaran tentang betapa pentingnya setiap komponen tersebut. Kedelapan komponen tersebut adalah:

a. Kurikulum

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 943.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum adalah suatu istilah yang sering digunakan atau disebutkan kalimatnya. Kurikulum sendiri mulai dikenal atau diketahui kemunculannya pada tahun 1856 dalam kamus Webster. Istilah kurikulum pertama kali digunakan di bidang olahraga sebagai suatu alat yang dibawa peserta dari posisi *start* hingga *finish*. Kemudian pada tahun 1955 kata kurikulum didefinisikan menjadi dua. Pertama, kurikulum di definisikan sebagai kumpulan materi pembelajaran yang harus dilalui atau dipelajari di lembaga pendidikan (sekolah) atau diperguruan tinggi untuk mendapatkan ijazah. Kedua, kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang dianjurkan oleh sekolah atau perguruan tinggi.

Kurikulum tradisional cenderung membedakan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran. Dalam kurikulum tradisional, kegiatan pembelajaran diluar materi pelajaran bukan termasuk ke dalam kurikulum akan tetapi digolongkan sebagai kegiatan penunjang atau disebut sebagai kurikulum penyerta (*co-curricular activities*). Namun, jika kegiatan itu juga bukan termasuk pembelajaran dan bukan kegiatan penunjang, maka kegiatan itu tergolong sebagai kegiatan di luar kurikulum (*extracurricular activities*).

Berbeda dengan pandangan kurikulum tradisional, kurikulum modern memandang kurikulum sebagai suatu hal yang lebih dari sekadar perencanaan pembelajaran. Kurikulum modern menganggap bahwa kurikulum adalah suatu hal nyata yang terjadi dalam pendidikan di sekolah. Dalam pandangan kurikulum modern, kegiatan yang ada dalam kurikulum dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermanfaat kepada para peserta didik. Sehingga, pengertian kurikulum dalam pandangan modern adalah segala pengalaman belajar yang diperoleh dari sekolah dianggap sebagai kurikulum.

Hamid Hasan tidak mendefinisikan kurikulum sebagai suatu bidang tunggal, akan tetapi kurikulum menurutnya lebih kepada menggambarkan tentang berbagai pengertian

lain. Menurut Hamid, ada empat dimensi pengertian kurikulum dimana antara satu pengertian dengan pengertian lainnya memiliki korelasi yang erat, yaitu :

- 1) Kurikulum sebagai ide atau gagasan pokok
- 2) Kurikulum sebagai rencana tertulis dan perwujudan dari kurikulum sebagai ide
- 3) Kurikulum sebagai kegiatan atau sebagai suatu implementasi yang secara teoritis dimensi ini merupakan aktualisasi dari rencana tertulis.
- 4) Kurikulum sebagai hasil dari konsekuensi kurikulum sebagai suatu kegiatan.²⁷

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan salah satu komponen dasar dalam proses perencanaan desain pembelajaran. Penetapan tujuan dalam hal ini penting karena jika dalam kegiatan pembelajaran tidak menentukan hal ini di awal, di khawatirkan akan terjadi kesalahan pada sasaran pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran, tujuan menjadi aspek mendasar pada proses penentuan pembelajaran.

Dalam menentukan tujuan pembelajaran, maka harus dilakukan penentuan terhadap rumusan tujuan dan tingkah laku peserta didik secara spesifik yang mengacu pada tujuan tersebut. Relevansi antara komponen tujuan dengan komponen-komponen lain dapat diamati pada perumusan tujuan yang mana dalam perumusan tujuan, pendidik dan peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran.

c. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang mendapatkan pengaruh dari sekelompok orang lain yang melaksanakan kegiatan pendidikan. Anak didik merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran yakni sebagai pokok permasalahan dalam setiap pergerakan kegiatan pendidikan atau pengajaran. Dalam hal ini, peserta didik memiliki posisi dimana mereka menjadi penentu dalam kegiatan interaksi pendidikan.

²⁷ Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: UPI PRESS, 2014), 1-7.

Dalam kegiatan pendidikan, keberagaman peserta didik memiliki dampak besar terhadap bahan pembelajaran dan juga sistem pendidikan yang akan dikembangkan serta diimplementasikan. Sehingga, perlu dilakukan proses analisis karakteristik umum kepada peserta didik sebagai langkah yang strategis untuk mendesain pembelajaran dan dapat diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

d. Pendidik

Pendidik didefinisikan sebagai orang yang memiliki tanggungjawab dalam mencerdaskan peserta didiknya. Dalam melaksanakan tugasnya pendidik diharapkan telah mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar, menentukan tujuan pembelajaran, penentuan metode ajar, penyampaian materi, penentuan sumber bahan ajar, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

e. Bahan Atau Materi Ajar

Bahan atau materi ajar yaitu segala bahan yang digunakan pendidik sebagai penunjang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan atau materi ajar adalah informasi pembelajaran yang digunakan pendidik dalam merencanakan dan menelaah penerapan pembelajaran. Bahan ajar merupakan segala hal yang digunakan dalam menunjang pendidik dalam proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

f. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi ajar, keterampilan, atau sikap tertentu agar kegiatan belajar mengajar dan pendidikan berlangsung secara efektif dan tujuannya tercapai. Dalam memilih metode yang tepat, pendidik tidak dapat menentukannya dengan sembarangan karena dalam penentuan metode ajar banyak faktor yang dapat mempengaruhi dan banyak pertimbangan yang juga perlu dilakukan.

g. Media Atau Alat

Media tidak dapat dipisahkan dari metode ajar karena dalam menyampaikan materi ajar, metode merupakan bagian dari media yang dimaksud.

h. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolahan, dan penafsiran serta pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁸

B. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Hasbullah, telah terjadi banyak perkembangan mengenai pendidikan di dunia barat baik dari aspek pedagogi, andragogi dan *education*.²⁹ Mendidik menurut Hasbullah merupakan suatu kegiatan yang berasal dari kata dasar “didik” yang sifatnya praktis. Pendidikan atau pedagogi berasal dari kata Yunani yakni *paes* yang memiliki makna anak dan *agogos* yang berarti menuntun atau membimbing. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan membimbing atau menuntun anak melalui kegiatan mendidik dan mengajar. Mengajar sendiri merupakan kegiatan pengajaran atau biasa disebut sebagai kegiatan pembelajaran.

Menurut Mohammad Ali, mengajar adalah proses menyajikan bahan ajar dalam seperangkat nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada individu atau sekelompok orang dalam ini adalah peserta didik.³⁰ Sedangkan mendidik adalah upaya bimbingan atau membimbing pertumbuhan anak secara jasmani dan rohani dengan sengaja untuk mencapai tujuan kehidupan anak di masa depan. Mendidik merupakan kegiatan

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 58.

²⁹ Sukadari dan Sulistiyono, *Ilmu Pendidikan Seri 1: Konsep Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Cipta Bersama, 2011), 8.

³⁰ Mohammad Ali dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), 34.

dalam upaya untuk membentuk nilai-nilai, sikap mental dan kepribadian peserta didik, sedangkan mengajar lebih fokus pada proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu.

Menurut Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* pendidikan adalah seluruh proses dimana seorang individu mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk atau tingkah laku yang memiliki nilai positif dalam lingkungan masyarakat.³¹ Sedangkan John Dewey dalam bukunya yang berjudul *Democracy and Education* mengartikan pendidikan sebagai proses rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman individu yang menambah makna dalam pengalaman itu dan menambah kemampuan dalam mengarahkan pengalaman selanjutnya.³²

Pendapat lain mengenai pengertian pendidikan juga dikemukakan oleh Geogre F. Kneller. Geogre mengartikan kata pendidikan menjadi dua yakni pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti teknis. Pendidikan dalam arti luas menurut George F. Kneller merupakan tindakan atau pengalaman yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan secara fisik (*physical ability*) dalam diri seorang individu dan proses ini akan berlangsung secara terus menerus atau seumur hidup. Sedangkan pendidikan dalam arti teknis yakni proses dimana masyarakat melalui lembaga pendidikan dengan sengaja mengalihkan warisan budaya dalam hal ini adalah pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan dari generasi ke generasi.³³

Teori lain juga dikemukakan oleh Noeng Muhadjir yang mendefinisikan pendidikan sebagai suatu upaya terprogram dalam mengantisipasi perubahan-perubahan sosial oleh

³¹ Sukadari dan Sulistiyono, *Ilmu Pendidikan Seri 1: Konsep Dasar*, 24.

³² *Ibid* 24.

³³ Sukadari dan Sulistiyono, *Ilmu Pendidikan Seri 1: Konsep Dasar*, 25.

pendidik dengan membantu peserta didik atau satuan sosial untuk dapat berkembang ke tingkat normatif yang lebih baik dengan cara-cara yang normatif pula.³⁴

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan definisi tentang pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan dipandang dari sudut pandang sistemik komprehensif merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar yang baik agar peserat didik mampu mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

2. Batas-batas Pendidikan

Pendidikan tentunya memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam proses aktualisasinya. Keterbatasan itu dapat berasal dari pendidik, peserta didik dan juga dari sarana prasarananya.

a. Batas Pendidikan dari Peserta Didik

Dalam prosesnya, pendidikan dapat dibatasi oleh hal-hal yang berasal dari peserta didiknya. Sebagai manusia peserta didik tentu memiliki kemampuan, karakter, bakat, minat, motivasi dan sebagainya. Tiap peserta didik juga pasti memiliki ciri tersendiri, ada peseta didik yang unggul dalam segala hal dan adapula peserta didik yang unggul dalam sebagian hal lain saja. Misalnya, ada peserta didik yang lebih mudah memahami materi lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya dan ada pula peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah dari yang lainnya. Keadaan tersebut dapat membatasi kelangsungan dan hasil dari pendidikan, maka dari itu pendidik harus mamp memahami karakteristik peserta didiknya sehingga pendidik dapat menentukan

³⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Serasin, 2000), 39.

³⁵ Ibid. 39.

metode pendidikan apa yang lebih cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.

b. Batas Pendidikan dari Pendidik

Sebagai manusia biasa, pendidik tentunya juga memiliki keterbatasan. Ada keterbatasan yang mampu ditolerir dan ada juga yang tidak dapat ditoleransi. Keterbatasan yang dapat tak ditolerir adalah apabila keterbatasan itu tidak dapat mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, misal, pendidik yang tidak mengerti bagaimana cara mengisi interaksi dengan peserta didiknya yang berakibat pada terjadinya kekosongan dan kebingungan dalam interaksi dan hal itu dapat mengakibatkan hal-hal lain seperti pendidik yang menjadi tak bermoral. Sedangkan keterbatasan yang dapat ditoleransi adalah keterbatasan dalam hal pengetahuan mendidik. Kurangnya pengalaman atau kurangnya pengetahuan dan penguasaan terhadap isi dari pendidikan masih dapat diatasi dengan belajar dan terus menambah pengalaman.

c. Batas Pendidikan dari Lingkungan

Dalam lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi dua yakni lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan non fisik bisa berupa sosial budaya. Lingkungan belajar yang tidak kondusif, pasti akan berbeda dengan lingkungan belajar yang cenderung kondusif. Sama seperti belajar di sekolah yang memiliki kondisi lingkungan nyaman pasti berbeda dengan belajar di sekolah yang ramai dan memiliki kondisi lingkungan yang kurang nyaman. Semua kondisi lingkungan akan berpengaruh baik secara langsung ataupun tak langsung terhadap proses aktualisasi pendidikan.

d. Batas Pendidikan dari Sarana Prasarana

Kekurangan atau belum memadainya sarana dan prasarana juga dapat membatasi proses pendidikan. Keterbatasan seperti gedung sekolah, perlengkapan, alat-alat pendidikan, materi pendidikan, sarana olahraga dan rekreasi dapat menjadi penghambat

yang dapat berdampak langsung terhadap interaksi pendidikan antara pendidik dan peserta didik yakni kurangnya rasa gairah atau semangat dalam proses pendidikan yang dalam jangka waktu ke depan akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.³⁶

C. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dari segi bahasa kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*Allama*” pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut sebagai *Tarbiyah Islamiyah*.³⁷ Sedangkan secara istilah pendidikan Islam secara umum adalah proses pembentukan kepribadian seorang muslim.³⁸

Pendidikan Islam secara umum di maknai sebagai rangkaian proses untuk memanusiakan manusia sejalan dengan hakikat perumusannya. Menurut Muhammad Munir Mursyi, pendidikan Islam adalah sebuah formulasi pendidikan yang lengkap, seimbang baik untuk individu ataupun masyarakat secara bersamaan. Pendidikan Islam akan diarahkan untuk kebaikan individu dan masyarakat serta kemanusiaan dan kesemestaan.³⁹

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Drs. Burlian Shomad yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk individu menjadi makhluk yang memiliki corak diri dan berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT dan isi dari pendidikannya adalah untuk mewujudkan tujuan itu. Secara rinci, Burlian mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

³⁶ Sukadari dan Sulistiyono, *Ilmu Pendidikan Seri 1: Konsep Dasar*, 41-46.

³⁷ Zakia Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 25.

³⁸ *Ibid*, 27-28

³⁹ Jalaluddin. *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 3.

- a. Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercocok diri tertinggi menurut ukuran AI-Quran.
- b. Isi pendidikannya ajaran, Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam AI-Quran dan pelaksanaannya di dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.⁴⁰

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup materi pendidikan Islam menurut Heri Jauhari Muchtar dibagi menjadi tujuh, yakni:

a. Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*)

Allah SWT berfirman: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyata.” (Q.S 31:13).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam haruslah mengajarkan kepada anak untuk mengenal Allah SWT. Dalam hal ini, Heri Jauhari mengutarakan bahwa dalam proses mengenalkan Allah SWT dalam kehidupan anak adalah dengan cara menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis (bukan memanjakan), menghadirkan Allah dalam kegiatan-kegiatan rutin, memanfaatkan momen-momen religius, memberi kesan positif tentang Allah dan mengenalkan sifat-sifat baik Allah, memberikan tauladan dan selalu berfikir kreatif serta terus belajar.

⁴⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 9-11.

b. Pendidikan Moral (*Tarbiyatul Khuluqiyah*)

Hadits dari Ibnu Abas Rasulullah SAW bersabda: "... Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka". Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anakanak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Daud).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam hendaknya mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak. Adapun cara dalam mengenalkan pendidikan akhlak kepada anak dapat dengan memenuhi kebutuhan emosi anak dengan memvalidasi serta menyalurkan emosinya dengan cara yang baik. Kemudian, memberikan pendidikan mengenai yang haq dan bathil, meminta maaf jika melakukan kesalahan, meminta tolong atau mengatakan tolong jika kita memerlukan bantuan, dan perilaku-perilaku baik lainnya.

c. Pendidikan Jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*)

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah: "Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda." (HR. Thabrani).

d. Pendidikan Rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*)

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget seorang Psikolog yang membahas tentang teori perkembangan yang terkenal juga dengan Teori Perkembangan Kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia yaitu periode 1 (usia 0-2 tahun) yang disebut fase sensori motorik, periode 2 (2-7 tahun) yang disebut fase berpikir pra-operasional,

periode 3 (7-11 tahun) yang disebut fase berpikir konkrit operasional dan periode 4 (11-dewasa) yang disebut fase formal operasional.

e. Pendidikan Kejiwaan atau Hati nurani (*Tarbiyatulnafsiah*)

Pada lingkup kejiwaan atau hati nurani, diharapkan pendidikan mampu memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan semangat tidak melemahkan

f. Pendidikan sosial atau kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtimaiyah*)

Pendidikan sosial atau kemasyarakatan merupakan aplikasi dari *hablumminannas*, manusia sebagai makhluk sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya. Proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi sosial suatu masyarakat, karena dalam program pendidikan kondisi sosial, institusi sosial dan hubungan sosial tidak dapat dipisahkan dan ketiga hal tersebut akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan.

g. Pendidikan seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*)

Pendidikan seksual merupakan pendidikan penting dalam Islam yang dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan preventif, yakni dengan menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi ilmu pengetahuan bagi para remaja dan manusia umumnya dalam memaknai kesucian. Oleh sebab itu maka pendidikan tidak dapat di jalankan dengan hanya mengetahui, menghapalkan saja tentang hal baik dan buruk, tapi bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada.⁴¹

Ketujuh ruang lingkup materi pendidikan Islam tersebut kemudian di kaji menjadi 3 materi pokok pembahasan yang terkandung, yaitu:

a. Tarbiyah Aqliyah (*IQ learning*) atau pendidikan rasional (*intelligence question*)

⁴¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 16-18.

learning) yang merupakan pendidikan dengan mengutamakan kecerdasan akal. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat oleh indra mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intelligence oriented*) yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah.

- b. *Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning)* adalah seluruh kegiatan bersifat fisik guna mengembangkan biologis anak dan tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang di berikan padanya baik secara individu ataupun kelompok dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat sehingga banyak di berikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini.
- c. *Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning)* diartikan sebagai konsistensi seseorang dalam memegang nilai-nilai kebaikan di segala situasi dan kondisi seperti kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri tidak pada orang lain, dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dan sasaran pendidikan dapat berbeda-beda tergantung pada pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.⁴² Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya.

⁴² A. Rosmiaty Azis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: SIBUKU, 2016), 26.

Menurut Hujair AH. Sanaky tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam sebenarnya telah memiliki visi dan misi yang ideal yakni “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”.⁴³ Sedangkan menurut Munzir Hitami tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, meski dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginankeinginan lainnya.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip tertentu guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah:

- a. Prinsip universal (*syumuliyah*) yaitu sebuah prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qaiatishadiyah*) yakni sebuah prinsip keseimbangan antara aspek kehidupan pada pribadi, kebutuhan individu serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan segala permasalahan dalam menghadapi tuntutan masa depan.
- c. Prinsip kejelasan (*tabayun*) yaitu prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang member kejelasan terhadap kejiwaan manusia.
- d. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan berbagai unsure dan cara pelaksanaannya sehingga antara satu komponen dengan

⁴³ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam. Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), 142.

komponen yang lain saling mendukung.

- e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
- f. Prinsip perubahan yang di ingini.
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
- h. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁴⁴

Pendapat lain mengenai tujuan pendidikan Islam disampaikan oleh Al Syaibani, ia mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga, yakni:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, yakni mencakup perubahan-perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁴⁵

Tujuan sementara dalam pendidikan Islam merupakan tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberikan berbagai pengalaman tertentu yang telah direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.⁴⁶ Pada tujuan sementara ini, bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah mulai terlihat meski masih dalam taraf yang sederhana, namun pada beberapa ciri pokok sudah nampak pada pribadi peserta didik.

Tujuan operasional adalah suatu tujuan praktis yang ingin dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Pada pendidikan formal, tujuan operasional disebut juga tujuan instruksional yang kemudian berkembang menjadi Tujuan

⁴⁴ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27-28.

⁴⁵ *Ibid*, 31.

⁴⁶ *Ibid*, 32.

Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.⁴⁷

Tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam berlaku seumur hidup guna menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Individu yang telah berada pada posisi bertakwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang.

D. Konsep Pendidikan Islam Kontemporer

1. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut Anwar, pendidikan Islam kontemporer merupakan sebuah model pendidikan yang mampu menggagas dan memformat pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubahan, dan pembentukan manusia yang unggul diberbagai aspek, baik aspek moral, sosial, intelektual maupun spiritual.⁴⁸

Hassan Langgulung memiliki pola pemikiran bahwa integrasi pendidikan dan psikologi merupakan model pemikiran kontemporenya dan menyakini bahwa pendidikan Islam kontemporer hendaknya menggabungkan antara aspek intelektual dan mental, sehingga akan mengarah pada moral dan sosial dengan panduan agama dan mengingat psikologi merupakan ilmu yang turut membantu pendidik untuk menghadapi beragam kepribadian peserta didiknya, sehingga dengan memahami ilmu psikologi diharapkan para pendidik akan lebih mudah dalam menghadapi para peserta didiknya.

Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam kontemporer dapat ditelaah melalui tiga aspek berbeda, yakni melalui perkembangan potensi individu, melalui

⁴⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, 61.

⁴⁸ Khairul Anwar, Tesis: "Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi" (Bandar Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2018), 164.

pandangannya terhadap belajar sebagai proses pendidikan, dan kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

Pendapat lain dikemukakan oleh Zakiah Darajat yang menjelaskan pendidikan Islam kontemporer itu dapat dilihat dari berbagai gagasan dan ide-idenya dalam konsep penyelarasan pada aspek mental, spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Jadi, Zakiah Darajat mengharapkan dalam proses atau kegiatan tidak bersifat monoton atau konstan dan tidak hanya berfokus pada satu aspek saja.⁴⁹

Zakiah Daradajat mengungkapkan bahwa pendidikan Islam sudah memiliki tujuan yang jelas dan tegas. Beliau menyampaikan bahwa Islam memiliki tujuan yakni membina manusia untuk menjadi hamba Allah yang saleh dengan segala aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan.⁵⁰

Menurut Zakiah, membina manusia adalah suatu usaha dalam mengajar, mengarahkan, melatih, mengawasi, dan memberi teladan kepada seseorang atau sekelompok orang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan yang hanya memberikan pelajaran, latihan, dan arahan akan menghasilkan manusia yang tidak memiliki jiwa. Sedangkan, pembinaan yang hanya memberi pengawasan dan teladan akan menghasilkan manusia yang kurang kreatif. Maka dari itu, Zakiah mengungkapkan lagi bahwa proses pembinaan yang baik harus mencakup semua upaya yaitu memberi pengawasan, teladan, pelajaran, latihan serta arahan.⁵¹

Pembinaan ini diarahkan pada tujuan untuk pembentukan seorang agar menjadi hamba Allah SWT yang saleh, dan syarat utama untuk mencapai tingkatan saleh ini adalah dengan melakukan penanaman nilai-nilai agama.⁵² Akan tetapi, tujuan pendidikan yang dinyatakan Zakiah Darajat cukup berbeda dengan tujuan pendidikan secara Nasional yang

⁴⁹ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi*. (Bandung: Mizan. 2005), 47.

⁵⁰ Muhamad Mawangir, "Zakiah Darajat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental," dalam *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 16, No. 2 tahun 2015, 53-56.

⁵¹ *Ibid*, 56.

⁵² *Ibid*, 56.

lebih mengutamakan atau lebih menekankan pada aspek kecerdasan intelektual dan pengembangan manusia seutuhnya.⁵³

Mohammad Hamid an-Nasyir dan Kulah Abd Al- Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengarahkan proses perkembangan manusia berdasarkan pada aspek jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, kehidupan sosial dan keagamaan yang diharapkan bergerak pada sisi kebaikan menuju sisi kesempurnaan.⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam kontemporer adalah suatu kegiatan yang proses pelaksanaannya dilakukan secara terencana dan sistematis guna mengembangkan potensi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang.⁵⁵

2. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam Kontemporer memiliki tujuan dari pendidikan yang diklasifikasikan menjadi tiga, yakni:

- a. Tujuan ideal yaitu untuk mencapai *mardhatillah* atau ridha Allah SWT.
- b. Tujuan akhir yakni untuk mencapai tujuan akhirat dan terbebas dari api neraka.
- c. Tujuan sementara yakni menjadi seorang muslim *muttaqin* paripurna yang beriman, bertaqwa, berahlak mulia cerdas dan berketerampilan, berkepribadian, berkebangsaan serta bertanggung jawab dalam pembangunan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya, dapat membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, membentuk masyarakat yang marhamah dan dapat membentuk negara yang *baldah thayyibah warabbun ghafur* dan mampu menjadikan manusia menjadi manusia yang paripurna yaitu manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk monodualisme, manusia sebagai makhluk ilmiah serta manusia sebagai khalifah di

⁵³ Ari H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 163.

⁵⁴ Bashori Muchsim dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), 9.

⁵⁵ Ibid. 9-10.

bumi.⁵⁶

3. Kurikulum dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Mahmud Yunus, salah seorang tokoh pemikir pendidikan Islam kontemporer mengemukakan pemikirannya terhadap kurikulum yakni sebagai suatu perangkat pembelajaran yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam. Kurikulum tersebut dikenal sebagai kurikulum yang bersifat *integrated*. Pendapatnya tersebut pada mulanya diutarakan karena adanya keresahan Mahmud Yunus terhadap pembelajaran bahasa Arab yang lebih mengutamakan aspek gramatika.⁵⁷

Mahmud Yunus kemudian menjabarkan pokok-pokok rencana pengajaran dalam berbagai level pendidikan yakni sebagai berikut:

- a. Pelajaran Kuttab atau Pendidikan Dasar: berkaitan dengan mempelajari tentang membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam seperti tata cara wudhu, ibadah shalat, puasa, kisah atau riwayat tokoh besar Islam, membaca dan menghafal syair, serta pokok-pokok ilmu nahwu sharaf. Jangka waktu belajar di kuttab bagi tiap-tiap peserta didiknya tidak sama karena hal tersebut bergantung pada kecerdasan dan kemampuan tiap peserta didiknya, karena sistem pendidikan di masa itu belum terlaksana seperti pada sistem pendidikan saat ini, akan tetapi pada umumnya peserta didik akan menyelesaikan pendidikan dasar ini kurang lebih dalam jangka waktu 5 tahun.
- b. Pelajaran tingkat Menengah akan mempelajari mengenai al-Qur'an, hadits, bahasa Arab dan Kesusastraan, tafsir, fiqh, nahwu, sharaf, ilmu pasti, ilmu mantiq, ilmu falaq, tarikh, ilmu alam, kedokteran serta musik. Dalam pendidikan tingkat menengah ini juga ada materi pembelajaran yang akan merujuk pada sifat kejujuran misal, untuk dapat menjadi

⁵⁶ Suparnis, Pendidikan Islam Kontemporer: "Problematika, Tantangan Dan Perannya Dalam Menghadapi Era Globalisasi" dalam Jurnal At-Ta'lim Vol.15 No.1, 2016. 229-230.

⁵⁷ Biltiser Bachtiar Manti, Adian Husain, Endin Mujahidin dan Didin Haffinudhin, "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" dalam *International Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2 tahun 2016, 175.

seorang juru tulis di kantor-kantor. Selain pembelajaran bahasa, para peserta didik juga harus mempelajari perihal surat menyurat, diskusi dan debat.

- c. Pelajaran tingkat Pendidikan Tinggi: umumnya materi belajar pada tingkat ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) Jurusan ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab yang meliputi mata pelajaran tafsir al-Qur'an, hadits, fiqh dan ushul fiqh, nahwu, sharaf, bahasa Arab dan kesusastraannya. (2) Jurusan ilmu umum, seperti ilmu mantiq, ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falah, ilmu ilahiyah, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.⁵⁸

Istilah kurikulum sendiri dalam Bahasa Arab disebut dengan “*Manhaj*” yang artinya adalah jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada fase kehidupannya. Dalam bidang pendidikan, kurikulum dimaknai sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik dalam upaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap. Sedangkan menurut Al-Khauy dikutip dari tulisan Muhaimin, menjelaskan bahwa definisi dari *al-manhaj* adalah seperangkat rencana atau media yang digunakan dalam mengantarkan lembaga-lembaga pendidikan untuk mewujudkan serta mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁵⁹

Menurut Kamil dan Sarhan, kurikulum lebih menitikberatkan pada berbagai pengalaman pendidikan, sosial, budaya, olahraga, dan seni yang disajikan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah bagi para peserta didiknya baik pengalaman di dalam maupun dari luar sekolah, dengan tujuan untuk mendorong peserta didik agar berkembang dalam segala aspek dan mengubah sikap serta tingkah laku mereka yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁶⁰

⁵⁸ Ibid. 175-177.

⁵⁹ Errin Tri R, Erwin Apriliani dan Fery Diantara, “Perbaikan Substansi Kurikulum Melalui Inovasi dalam Menghadapi Problematika Era Revolusi 4.0” dalam Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan Vol.6, No. 1 tahun 2021, 93-94.

⁶⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 2-5

Definisi mengenai kurikulum dari berbagai sudut pandang para ahli tersebut dapat ditemui dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian di atas didapati bahwa komponen yang termuat dalam kurikulum ada tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran.⁶¹

Kurikulum seiring pada perkembangan zaman juga turut mengalami perubahan yang pada akhirnya membuat pemerintah mengubah kurikulum dari kurikulum KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013 dimana kurikulum ini pada akhirnya menjawab berbagai paradigma perubahan pada abad ke-20 dan abad ke-21. Tujuan dari pembuatan kurikulum 2013 tak lain adalah mengharapkan akan terciptanya peserta didik yang lebih beriman, kreatif, produktif, inovatif dan efektif serta memiliki kemampuan dalam memberi kehidupan layak pada masyarakat, bangsa, negara hingga peradaban dunia.⁶²

4. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam dalam proses pelaksanaannya senantiasa menjadikan metode sebagai salah satu aspek yang sangat penting, oleh karena itu keberadaan metode menjadi salah satu faktor pendukung bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya. Apabila seorang pendidik menggunakan metode yang salah secara praktik hal tersebut dapat menghambat proses belajar mengajar sehingga membuang banyak waktu yang seharusnya dapat digunakan secara maksimal. Al- Qur'an telah menjelaskan mengenai tata cara dalam mengajar dan mendidik anak dengan baik. Menurut Hamka yang bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, pendidikan dan pengajaran merupakan dua hal bermakna beda tetapi

⁶¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶² Shiren Destrianjasari, Nyayu Khodijah dan Ermis Suryana, "Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam" dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 8, No. 2 tahun 2022, 1751-1752.

dalam pelaksanaannya memiliki keterkaitan yang diharapkan dapat berjalan secara seimbang dan beriringan. Hamka mengatakan bahwa Pendidikan merujuk pada pembentukan aspek sikap, sedangkan pembelajaran mengarah pada aspek ilmu pengetahuan yang harus dikuasai.⁶³

Menurut Hamka, dalam praktiknya tata cara petunjuk dan pengajaran dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu:

a. Metode Hikmah (Kebijaksanaan)

Hikmah menurut bahasa merupakan menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu keutamaan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia agar dia dapat mengendalikan syahwatnya dan kemarahannya, jangan sampai melantur.⁶⁴

b. Metode Mau'izhatul Hasanah (Nasihat)

Mau'izhatul Hasanah menurut bahasa pengajaran yang baik. Sedangkan menurut istilah mau'izhatul hasanah adalah suatu hal yang bisa masuk ke dalam qalbu dengan penuh kehalusan. Sebab, kehalusan dalam menyampaikan nasehat dapat melemahkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar. Sedangkan nasihat menurut Ibnu Atsir nasihat adalah suatu kalimat mengandung arti yang panjang, bertujuan seorang yang diberi nasihat ini memperoleh kebaikan. Dengan demikian secara tidak langsung menyampaikan pelajaran akhlak terpuji dan menjelaskan akhlak tercela sehingga memotivasi pelakunya dalam memberikan nasihat. Metode nasihat merupakan cara yang dilakukan juga oleh Rasulullah SAW. dan sahabat-sahabatnya.⁶⁵

c. Metode Mujadalah (Diskusi)

⁶³ Muhamad Arkhanul Khamsi dan Nur Asiah, "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)," dalam Arfannur : *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 tahun 2021, 151.

⁶⁴ Ibid. 152.

⁶⁵ Ibid. 152-153.

Hamka berpendapat bahwa metode mujadalah atau metode diskusi adalah wadah untuk bertukar ide dan gagasan. Jika terjadi kontra antara argumen pribadi dengan argumen orang lain, ia menganjurkan untuk memberi sanggahan. Namun, apabila perdebatan itu tak dapat terhindar, Hamka menganjurkan agar tetap menyanggah dengan menggunakan bahasa yang baik dan memisahkan topik perdebatan dari perasaan yang muncul dari dalam diri seperti halnya rasa tidak suka atau benci.

Apabila ada pendapat yang berbeda dengan pendapat pribadi seseorang maka pendapat ini harus tetap dihormati, bahkan jika kita tidak setuju dengan pendapatnya. Meskipun sebenarnya pendapat itu salah, akan lebih baik jika kita menyampaikan kelemahan tersebut. Jelaskan argumen yang kita anggap benar dan sampaikan dengan tetap menghargai orang lain. Jika di masa depan pendapat kita yang terbukti benar, bukan tidak mungkin jika lawan bicara kita akan memahami dan merenungkannya atau bisa jadi ia meninggalkan pendapatnya.⁶⁶

d. Metode Observasi

Metode observasi juga digunakan oleh Hamka, membekali siswa dengan pemahaman tentang tauhid. Akibatnya Hamka adalah proses realisasi Tuhan yang diterapkan dan dipelihara sesuai dengan keyakinan dan kemampuannya, Misalnya, mengamati alam, memperluas pengetahuan, dan mempelajari sifat-sifat Tuhan.⁶⁷

5. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Kontemporer

a. Pendidik

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

⁶⁶ Ibid. 153.

⁶⁷ Ibid. 153-154.

pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat (bagi pendidik di perguruan tinggi).⁶⁸

Seiring dengan perkembangan sosial dan peradaban masyarakat modern saat ini yang sangat pesat, menyeluruh dan mendalam, maka peningkatan kualitas pendidikan tentunya juga amat dibutuhkan secara cepat berdasarkan pada kebutuhan pengembangan modern tersebut. Guna mewujudkan kualitas pendidikan modern, maka diperlukan figur-figur pendidik memiliki kompetensi yang sesuai dengan karakteristik guru modern di masa perkembangan saat ini.

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan tuntunan bagi umat manusia, agama yang diyakini kebenarannya dan agama yang memanifestasikan dirinya sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Dengan dasar pemikiran ini, maka Islam menciptakan konsep pendidikan yang sesuai dengan teori pendidikan yang paling akurat dan bahkan paling modern masa itu. Menurut Muhammad Ra'fat Said, Islam sendiri memiliki tuntutan kepribadian pendidik yang masih berkaitan dengan peran Rasulullah SAW sebagai pendidik bagi umat manusia. Ciri kepribadian pendidik yang sesuai dengan kepribadian Rasulullah sebagai pendidik yakni sebagai berikut:

- 1) Berbudi pekerti mulia. Tingkah laku dan moral guru yang terpuji karena perilaku, budi pekerti, dan moral dianggap penting karena hal tersebut menjadi sebuah gambaran dari kepribadian seorang pendidik. Pendidik didefinisikan sebagai suri teladan yang penting dalam proses pertumbuhan peserta didiknya. Pendidik juga tokoh utama setelah orang tua yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.
- 2) Pribadi yang Murabbi. Kepribadian ini diharapkan mampu memelihara dan mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kemampuan anak serta secara bertahap dalam proses menuju terwujudnya kemampuan anak yang optimal. Sikap seorang

⁶⁸ Slamet Sholeh, "Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam", dalam jurnal *Wahana Karya Ilmiah* Vol.4 No.2 (Juli-Desember 2020), 729.

pendidik juga diharapkan mampu berperan sebagai pembimbing dan orang tua yang penuh kasih sayang dalam mengasuh dan mengembangkan anak. Pendidik juga hendaknya dapat menjadi *problem solver* yang dapat memecahkan masalah berkaitan dengan tumbuh kembang anak yang pasti akan menemui kendala, dan dapat menjadi penolong dalam membantu anak mengatasi berbagai kesulitan.

- 3) Pribadi yang Mu'alim. Pribadi ini hendaknya memiliki kompetensi ilmu tinggi, orangnya disebut ulama, dalam pandangan Islam sebelum seseorang itu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, akan lebih baik apabila mereka mendalami pemahaman dalam ilmu agamanya.
- 4) Komunikasi yang mudah dipahami.
- 5) Pribadi yang bersahabat. Sahabat adalah sebutan bagi seorang mukmin yang hidup bersama Rasulullah, generasi pertama umat Islam yang memiliki kedekatan dan melakukan perjuangan bersama dengan Rasul. Maka dari itu, bersahabat tidaklah hanya menunjukkan kedekatan secara fisik namun juga menunjukkan kedekatan secara psikis.
- 6) Pribadi yang berlaku adil dan bijaksana. Menurut pandangan Islam anak adalah amanah dari Allah SWT. Anak yang menempuh pendidikan di lembaga formal maupun non-formal kemudian diamanahkan lagi kepada para pendidik dalam lembaga tersebut, sehingga dilihat dari sisi ini pendidik dalam konsep Islam wajib memiliki sikap yang adil dalam memperlakukan tiap peserta didiknya.
- 7) Pribadi yang bersih hati dan ikhlas.
- 8) Pribadi yang penuh semangat⁶⁹

b. Peserta Didik

Perkembangan teori belajar dalam pendidikan modern menggarisbawahi tentang betapa pentingnya menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran.

⁶⁹ Sarno Hanipudin, "Konsepsi Guru Modern dalam Pendidikan Islam", dalam jurnal *Kajian Keislaman* Vol.8 No.3 (September-Desember 2020), 348-350.

Proses pendidikan kini tidak lagi berpusat pada aspek pedagogis (pengajaran oleh guru) saja, melainkan juga memerhatikan pada aspek pendidikan yang berhubungan dengan mata pelajaran (*learning corner*), yaitu proses belajar siswa. Menurut Zamrani hal tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan yang berorientasi pada masa depan yang berbasis keterampilan meliputi cara berpikir, cara belajar, dan cara mencipta.⁷⁰

Permendiknas No 39/2008 tentang Materi Pembinaan Kesiswaan menyebutkan bahwa tujuan pembinaan yang utama adalah menyiapkan siswa agar memiliki akhlakul karimah, berpengetahuan luas, dan memiliki ketrampilan untuk kehidupannya.⁷¹

Menurut Eka Prihatin, dalam upaya pengelolaan manajemen pendidikan yang baik maka harus memahami prinsip-prinsip manajemen peserta didik yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus sesuai dengan visi, misi, dan tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan.
- 2) Segala kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik dilaksanakan sesuai dengan visi pendidikan dalam upaya mendidik peserta didik.
- 3) Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik merupakan usaha untuk mempersatukan mereka yang memiliki latar belakang dan bakat yang berbeda-beda.
- 4) Kegiatan pembelajaran bagi peserta didik harus dipandang sebagai upaya dalam mengatur segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik.
- 5) Kegiatan pembelajaran harus mendorong munculnya sikap mandiri para peserta didik.⁷²

Ada 6 etika seorang peserta didik dalam menuntut ilmu, yakni sebagai berikut:

- 1) Hendaknya para peserta didik membersihkan hati dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti ketidakjujuran, suudzon, bujukan dan penyimpangan dari akidah Islam dan menjauhi pergaulan yang buruk sebelum menuntut ilmu. Hal ini

⁷⁰ Ibid. 343.

⁷¹ Slamet Sholeh, "Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam", 730.

⁷² Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 41-42.

bertujuan untuk memudahkan hati dalam menyerap ilmu, lebih mudah dalam mengingat, mengetahui dan memahami permasalahan hidup yang kompleks.

- 2) Memiliki tujuan yang baik dalam belajar, yaitu mencari ilmu hanya untuk mencapai keridhaan Allah SWT kemudian berusaha mengamalkan ilmu tersebut. Menjalankan hukum Islam dan mendekati diri kepada Allah SWT serta menahan diri dari keinginan untuk mencapai kepentingan duniawi.
- 3) Menggunakan masa muda dan usianya untuk menimba ilmu tanpa menunda-nunda atau bermimpi karena itu terjadi setiap saat yang hilang tidak dapat tergantikan. Seorang siswa juga harus bisa melakukannya. Jauhkan hawa nafsu dari hal-hal yang dapat mengganggu siswa Keikhlasan dan semangat dalam mencari ilmu.
- 4) Sabar dan dapat menerima keterbatasan dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Sebab semua itu akan berdampak baik dimasa depan kelak.
- 5) Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap sisa waktu (yang terbuang sia-sia) kan menjadi tidak bernilai lagi.
- 6) Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman terlalu banyak dapat menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada Allah SWT dan menyebabkan timbulnya malas seseorang untuk belajar.⁷³



⁷³ Ahmad Saiful Ulum Iman, "Konsep Belajar Perspektif Kitab *A'dab Al-'alim Wa Al-Muta'alim* dan Buku Pendidikan Islam Kontemporer" dalam jurnal *Keagamaan dan Pembelajarannya* Vol.1 No.2 (September 2018), 45.

BAB III

KONSEP DASAR PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

A. Biografi dan Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun Waliyyudin al-Tunisi al-Hadrami atau biasa dikenal dengan nama Ibnu Khaldun merupakan seorang pemikir pendidikan Islam dan seorang ahli hukum yang bermadzhab Maliki. Namun, dalam karyanya *at-Ta'rif*, Ibnu Khaldun menjelaskan tentang dirinya dan garis keturunannya sebagai 'Abdurrahman bin Muhammad bin al-Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Abdurrahman bin Khaldun. Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H atau tepatnya pada 27 Mei 1332 Masehi. Beliau merupakan seorang keturunan Bani Khaldun yang berasal dari Spanyol dan kemudian pindah ke Tunisia. Ayah Ibnu Khaldun bernama Abu 'Abdillah Muhammad. Ayahnya adalah seorang ahli bahasa dan sastra, beliau juga menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian setelah mengundurkan diri sebagai seorang administrator dalam dunia politik.¹

Kehidupan Ibnu Khaldun di bagi menjadi empat periode di mulai saat ia masih berada di Tunisia hingga ia menetap dan mengembuskan nafas terakhirnya di Kairo, Mesir. Periode pertama merupakan periode dimana Ibnu Khaldun mulai tumbuh. Selama kurang lebih 20 tahun (732-751 H), Ibnu Khaldun menghabiskan waktunya untuk belajar dan menuntut ilmu di Tunisia.²

Pada periode pertama kehidupannya ini, beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan ijazah pada bidang ilmiah. Pada periode kedua, Ibnu Khaldun memulai kehidupannya dengan bekerja. Ibnu Khaldun berhasil mendapatkan jabatan pada bagian administrasi hingga menjadi sekretaris pada bidang politik. Selama hampir 25 tahun (751-

¹ Mohammad Chodri, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun : Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Guru, Peserta Didik, Proses Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 31-33.

² *Ibid.* hlm 33.

778H) beliau berhasil menjelajahi negeri-negeri Maghrib hingga Andalusia. Pada periode ketiga, yang merupakan periode mengasingkan diri (*'uzlah*). Selama kurang lebih 8 tahun Ibnu Khaldun menjalankan pengasingan dirinya. Dalam periode ini juga Ibnu Khaldun menulis dan melakukan penelitian hingga melahirkan karyanya yang berjudul *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Periode keempat, merupakan periode dimana Ibnu Khaldun mulai mengajar dan menjadi Hakim hingga beliau tutup usia (784-808 H). Ibnu Khaldun mulai meninggalkan dunia politik dan memilih untuk menjabat sebagai seorang hakim sebanyak enam kali. Selain itu, Ibnu Khaldun juga aktif menjadi seorang pengajar di al-Azhar dan di sekolah lain di Mesir. Ibnu Khaldun kemudian wafat pada 26 Ramadhan 808 H atau pada 16 Maret 1406 Masehi pada usia 74 tahun masehi atau 76 tahun dalam hitungan hijriah.³

Ibnu Khaldun sendiri memiliki banyak predikat diantaranya yaitu sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geograf, cendekiawan, politikus, agamawan dan berbagai julukan lainnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Selama hidupnya sebagai seorang ilmuwan, Ibnu Khaldun telah melahirkan karya-karyanya dalam bentuk kitab. Kitab *Muqaddimah* merupakan salah satu karyanya yang paling bersejarah dan fenomenal hingga membuat nama Ibnu Khaldun begitu dipuja-puja dalam dunia intelektualisme.⁴

B. Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun

1. Pengertian Pendidikan

Ibnu Khaldun tidak menjelaskan secara rinci maupun spesifik mengenai pengertian pendidikan dalam kitab *Muqaddimah*. Dalam kitab tersebut, tepatnya pada pasal ke 1 tentang Ilmu Pengetahuan dan Pengajaran Merupakan Sesuatu yang Natural dalam Peradaban Manusia, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia memiliki kesamaan dengan makhluk hidup lainnya dalam sifat dasarnya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal, dan lainnya. Akan tetapi, manusia juga memiliki perbedaan dengan

³ *Ibid.* 33

⁴ *Ibid.* 34

mahluk hidup lain yakni pada aspek kemampuan berpikir yang dapat memberikan petunjuk kepada mereka, mendapatkan mata pencaharian, bekerja sama dengan sesama, berkumpul atau berkelompok dengan tujuan untuk bekerja sama, serta menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah SWT serta mengikuti jalan kebaikan yang membawanya menuju alam akhirat. Melalui kegiatan berpikir inilah akan tumbuh berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian sebagaimana yang telah dijelaskan. Pemikiran dan insting tersebut dapat menimbulkan keinginan agar senantiasa mendapatkan wawasan-wawasan yang tidak mereka ketahui. Sehingga, manusia pada akhirnya akan belajar dari para pendahulunya yang telah memiliki pengetahuan atau ilmu yang belum mereka ketahui, meningkatkan pengetahuan dan wawasan, ataupun belajar dari orang yang pernah mendapatkan bimbingan atau teladan ilmu dari para Nabi dan Rasul, sehingga mereka akan mendapatkan pengajaran tersebut dan berusaha dalam memahami serta mengetahuinya.⁵

Redaksi tersebut kemudian dijabarkan lebih padat dan jelas oleh Dr. Dhiaudin, M.Pd dan Nuruzzahri, M.Pd.I dalam buku berjudul *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*, yang mana dalam buku tersebut penulis menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun mendefinisikan pendidikan sebagai transformasi dari nilai-nilai yang didapat melalui pengalaman dalam kemampuan menopang eksistensi manusia dalam kehidupan masyarakat yang beradab. Pendidikan merupakan suatu usaha dalam melestarikan dan mentransfer nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat supaya masyarakat dapat terus eksis. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam ini didasarkan pada konsep dan pendekatan filosofis serta empiris. Melalui metode ini, ia memberikan arah pada visi ideal dan praktis dari tujuan pendidikan Islam. Ciri pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan Islam, yang mengajarkan prinsip-prinsip moral agama tanpa mengabaikan

⁵ Ibnu Khaldun, *Mukadimah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia: Masturi Irham, Lc., Malik Supar, Lc., Abidun Zuhri* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 792.

masalah-masalah duniawi dengan memerhatikan aspek pikiran, pengetahuan serta akal budi kehidupan moral dan agama di masa depan.⁶

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam kitab Mukkadimah tidak secara spesifik dituliskan oleh Ibnu Khaldun. Namun, dalam pasal ke 6 dari kitab pertama pasal 1 tentang Ilmu Pengetahuan dan Pengajaran Merupakan Sesuatu yang Natural dalam Peradaban Manusia, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pemikiran dan insting yang dimiliki oleh manusia dan makhluk hidup bermanfaat dan berguna dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan, sehingga dapat menimbulkan pemikiran untuk senantiasa mendapatkan wawasan-wawasan baru yang tidak mereka ketahui. Sehingga, manusia akan belajar dari para pendahulunya yang telah memiliki pengetahuan yang belum mereka ketahui, meningkatkan pengetahuan dan wawasan ataupun belajar dari orang yang telah menerima pengajaran dari para Nabi dan Rasul, yang menyampaikan ajaran tersebut kepada orang mereka temui. Sehingga, manusia akan mendapatkan pengajaran tersebut dari mereka dan berusaha dalam memahami dan mengetahuinya. Manusia pada akhirnya akan melakukan hal ini secara terus-menerus hingga kemudian menggabungkannya dengan hal-hal yang bukan pada inti dan pada hakikatnya menjadi insting. Dengan demikian, ilmu yang mereka miliki akan mampu mencapai hakikat yang merupakan ilmu khusus.⁷

Redaksi tersebut kemudian dijabarkan oleh Dr. Dhiaudin, M.Pd dan Nuruzzahri, M.Pd.I dalam buku *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun* dimana dalam buku tersebut penulis menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun menjabarkan tujuan pendidikan Islam ke dalam beberapa poin yaitu sebagai berikut:⁸

a. Tujuan peningkatan pemikiran

⁶ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun* (Malang: Literasi Nusantara, 2019). Hlm 28.

⁷ Ibnu Khaldun, *Mukadimah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia: Masturi Irham, Lc., Malik Supar, Lc., Abidun Zuhri*. Hlm 792-793.

⁸ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. Hlm 30.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berfikir. Karena, dengan memiliki kemampuan ini maka manusia dapat menambah ilmu pengetahuan dengan lebih banyak melalui pendidikan pada saat mereka mengikuti pembelajaran. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa melalui ilmu dan keterampilan seorang individu dapat menambah potensi akalnya. Maka dari itu, Ibnu Khaldun memberi peluang pada akal untuk melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan melalui proses pembelajaran dan keterampilan.

Melalui proses pembelajaran tersebut, maka manusia akan selalu melakukan penelitian dan percobaan terhadap berbagai ilmu pengetahuan atau informasi yang di dapatkan dari para pendahulunya. Manusia akan mengumpulkan fakta dan menginventarisasikan keterampilan yang mereka punya guna mendapat lebih banyak pengetahuan lainnya dan akan semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu sebagai sebuah hasil dari akal pikiran manusia.⁹

b. Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa tujuan dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan peradaban manusia. Menurut Ibnu Khaldun semakin dinamis suatu kebudayaan dalam masyarakat, maka semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan atau kecakapan yang ada di masyarakat tersebut. Maka dari itu, manusia sudah sepatutnya menuntut ilmu dan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan mereka sebagai salah satu cara guna membantu dirinya sendiri untuk hidup dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis dan berbudaya.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Khaldun menjadikan pendidikan sebagai sarana dalam membantu individu dan masyarakat untuk menuju pada kemajuan dan kecermelangan. Selain bertujuan untuk meningkatkan dalam segi kemasyarakatan

⁹ *Ibid.* hlm 30.

manusia, pendidikan juga memiliki tujuan untuk mendorong terciptanya tatanan kehidupan ke arah yang lebih baik.¹⁰

c. Tujuan pendidikan dari segi kerohanian

Dalam tujuan dari segi kerohanian, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan dapat menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan sisi kerohanian individu melalui praktik ibadah, dzikir, *khalwat* (menyendiri dan mengasingkan diri dari khalayak ramai) untuk tujuan ibadah seperti yang dilakukan oleh para sufi.¹¹

Secara garis besar, tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun baik menurut pemikiran maupun praktiknya dalam kehidupan mengerucut pada lima (5) hal, yaitu:

- 1) Mengembangkan informasi dengan fakta.
- 2) Mengkaji dan meraup lebih banyak pengetahuan dulu dan kini warisan ilmu sepanjang masa.
- 3) Melestarikan pengetahuan dengan peningkatan belajar, menggali ilmu, mencari keterampilan, mengembangkan produk akal dan kecerdasan.
- 4) Membangun peradaban manusia dalam upaya pembentukan masyarakat maju dan sejahtera.
- 5) Pengembangan keterampilan masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan dan tatanan kehidupan yang berkualitas.¹²

3. Kurikulum Pendidikan

Pembahasan mengenai kurikulum pendidikan secara tersirat dijelaskan dalam pasal ke-6 kitab Mukkadimah pasal 4 tentang Cabang-cabang Ilmu Pengetahuan yang Berkembang dalam Peradaban Kontemporer yang mana dalam kitab tersebut disebutkan bahwa ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia dibagi ke dalam dua bagian: Pertama, *Aqli*, yakni, ilmu alami bagi manusia yang bisa didapatkan atau diperoleh dengan

¹⁰ *Ibid.* hlm 30-31.

¹¹ *Ibid.* hlm 31-32.

¹² *Ibid.* hlm 32.

akal dan pikirannya. *Aqli* adalah ilmu-ilmu hikmah dan filsafat. Ilmu ini dapat dipelajari individu melalui akal dan pikirannya secara alami. Manusia dapat mempelajari berbagai tema, permasalahan dan pembuktiannya, dan cara pengajarannya dengan wawasan kemanusiaannya hingga ia dapat mempelajarinya, mempelajari teori-teorinya, dan mendorongnya untuk melakukan koreksi dari kesalahan yang ada dengan daya dan kekuatan pemikirannya sebagai manusia. Kedua, *Naqli*, yaitu ilmu-ilmu yang diajarkan atau ditransformasikan. Ilmu-ilmu ini disandarkan pada informasi dari orang-orang yang diutus atau diperintahkan untuk menyampaikan ilmu tersebut. Semua ilmu *naqli* bersumber dari syariat, yaitu dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW, yang merupakan peraturan bagi umat manusia dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Adapun ilmu-ilmu yang berhubungan dengan semua itu hanya untuk mempersiapkannya agar memberikan manfaat yang lebih besar.¹³

Redaksi tersebut kemudian dijabarkan lagi dalam buku Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun oleh Dr. Dhiaudin, M.Pd dan Nuruzzahri, M.Pd.I, dimana dalam buku tersebut penulis menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun menyusun sebuah kurikulum Pendidikan dengan kekhawatiran apabila sebuah kurikulum dan sistem pendidikan disusun tidak sesuai dengan pikiran dan jiwa peserta didik, maka akan membuat para peserta didik enggan dan malas untuk mengikuti proses pembelajaran. Pada masanya, pemahaman soal kurikulum hanya sebatas maklumat dan pengetahuan yang disampaikan oleh para pendidik atau lembaga pendidikan dalam bentuk mata pelajaran terbatas atau dalam bentuk kitab tradisional tertentu yang berarti materi pelajaran (*al-Muhtawa*) yang dikaji oleh peserta didik pada tiap tahap pendidikan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Ibnu Khaldun memberikan definisi yang sempit terhadap kurikulum jika direlevansikan dengan era sekarang. Pada masanya, pendidikan masih memandang dan

¹³ Ibnu Khaldun, *Mukadimmah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia: Masturi Irham, Lc., Malik Supar, Lc., Abidun Zuhri*. Hlm 804-805.

menitikberatkan pendidikan pada kurikulum isi, dimana para peserta didik lebih dituntut untuk menguasai materi-materi dalam kurikulum.¹⁴

Konsep kurikulum yang didefinisikan oleh Ibnu Khaldun bertujuan atau mengarah pada tidak adanya diferensiasi antara ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ibnu Khaldun bahkan menyatakan bahwa kepentingan dari ilmu *aqliyah* mempunyai taraf yang sama dengan ilmu agama. Sehingga, hal ini akan kemudian berpengaruh terhadap desain sistem pendidikan melalui penanaman karakter kepada peserta didik.¹⁵ Ibnu Khaldun menyusun kurikulum sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun dibagi menjadi tiga yakni:

- a. Kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, balagh dan syair).
- b. Kurikulum sekunder yaitu mata kuliah guna memberikan dukungan dalam memahami Islam seperti ilmu logika, fisika, metafisika, serta matematika.
- c. Kurikulum primer yakni inti dari ajaran Islam yaitu meliputi ilmu Fiqh, Hadist, Tafsir dan lain-lain.¹⁶

Sementara itu, dalam pembagian ilmu Ibnu Khaldun mengelompokkan ilmu ke dalam tiga bagian, yakni:

- a. Ilmu Lisan yang merupakan ilmu tentang tata bahasa (gramatika), sastra, syair dan prosa.
- b. Ilmu *Naqliyah* (tekstual) merupakan ilmu yang diambil dari dalam kitab suci dan sunnah-sunnah nabi. Ilmu tersebut dikutip oleh manusia dari Al-Qur'an dan Hadist yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Semua ilmu dalam ilmu *aqliyah* merupakan ilmu yang bersumber dari Allah Swt.

¹⁴ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. Hlm 32-33.

¹⁵ Mohammad Chodri, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun : Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Guru, Peserta Didik, Proses Pembelajaran*. Hlm 79.

¹⁶ *Ibid.* hlm 80.

c. Ilmu *Aqliyah* (rasional) merupakan ilmu yang didapatkan oleh individu melalui kemampuan akal atau hasil dari renungan manusia. Dalam prosesnya, ilmu ini di dapatkan dengan cara melakukan observasi melalui peran panca indera dan melalui akal (pikiran). Ilmu ini bersifat alamiah dimana dalam ilmu ini manusia dianggap sebagai makhluk *homo sapiens* atau makhluk yang memiliki akal pikiran.¹⁷

Mengenai materi pendidikan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa materi adalah komponen operasional dalam pendidikan. Ibnu Khaldun kemudian mengklasifikasi ilmu pengetahuan yang dipelajari individu pada masa itu sesuai dengan manfaat dan kepentingan untuk peserta didiknya menjadi dua jenis yakni ilmu Tradisional (ilmu *Naqli*) dan ilmu Rasional (ilmu *Aqli*) seperti yang telah dijelaskan di atas.¹⁸

Dalam ilmu tradisional atau ilmu *naqli*, Ibnu Khaldun membagi materi ke dalam beberapa kelompok seperti Al-Quran, Hadist, Uloomul Qur'an, Uloomul Hadist, Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tafsir Mimpi (*ta'bir al-ru'ya*). Ibnu Khaldun membatasi ilmu tradisional ini dan hanya mengkhususkan materi tersebut kepada umat Islam saja.

Sementara dalam ilmu rasional (*aqli*) Ibnu Khaldun membagi materinya ke dalam empat kelompok yakni ilmu logika (*mantiq*), ilmu Fisika (Kedokteran dan Pertanian), ilmu Metafisika dan ilmu Matematika (Geografi, Aritmatika, Aljabar, Musik, Astronomi dan Nujum). Pada ilmu rasional ini, Ibnu Khaldun tidak memberikan batasan dan membebaskan agama apapun untuk mempelajari ilmu *Aqli* tersebut karena ilmu tersebut telah dikenal oleh manusia sejak mereka mengenal peradaban.¹⁹

4. Metode Pembelajaran

Berdasarkan kitab Mukkadimah pasal ke-6 tepatnya pada pasal ke-29 tentang Cara yang Benar dalam Mengajarkan Ilmu Pengetahuan dan Metode Penerapannya Ibnu

¹⁷ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. Hlm 34.

¹⁸ *Ibid.* hlm 34-35.

¹⁹ *Ibid.* hlm 35.

Khaldun menuliskan bahwa mendikte atau menyampaikan ilmu pengetahuan pada peserta didik akan lebih bermanfaat apabila dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit dimulai dari mengajarkan permasalahan dasar pada setiap bab dari ilmu pengetahuan. Mulai dari pokok pembahasan bab tersebut, mendekatkan pemahaman dan menjelaskannya secara global. Materi pelajaran baiknya disampaikan dengan cara meningkatkan pemahaman secara perlahan dan bertahap serta menyeluruh dengan memberikan contoh yang realistis dan nyata. Kesediaan dalam pemahaman ini harus selalu diusahakan secara berkala dengan melakukan pengulangan pada permasalahan cabang ilmu tersebut, baru kemudian dapat beralih kepada pendekatan pemahaman menuju pada pendalaman materi yang akan memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi lagi. Dengan menggunakan strategi seperti ini, diharapkan akan diperoleh insting dan persiapan yang baik. Pada akhirnya sang pelajar akan mampu menguasai segala permasalahan yang terkandung di dalamnya.²⁰

Redaksi pada pasal kitab tersebut kemudian dijabarkan lagi dalam buku *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun* oleh Dr. Dhiaudin, M.Pd dan Nuruzzahri, M.Pd.I, dimana dalam buku tersebut penulis menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun menetapkan beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran karena ia berpendapat bahwa pembelajaran tidak sempurna apabila tidak menggunakan metode yang tepat. Dapat dikatakan bahwa metode dan materi ajar adalah satu kesatuan utuh dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran sangat banyak jenisnya, namun Ibnu Khaldun mengungkapkan beberapa metode yang dianjurkan diantara yakni:²¹

a. Metode Penahapan dan Pengulangan (*at-Tadrij wa al-Takraari*)

²⁰ Ibnu Khaldun, *Mukadimmah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia: Masturi Irham, Lc., Malik Supar, Lc., Abidun Zuhri*. Hlm 994.

²¹ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. Hlm 42.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para peserta didiknya, Ibnu Khaldun berangkat dari pemahaman atau dasar bahwa tahap awal dalam pengetahuan adalah bersifat total yang selanjutnya akan berlangsung secara bertahap dan kemudian secara terperinci sehingga para peserta didik mampu menerima dan memahami setiap masalah di setiap ilmu yang disampaikan sehingga guru dapat melakukan pendekatan ilmu tersebut ke dalam pikiran peserta didik dengan berbagai uraian yang disesuaikan dengan level kemampuan dan kesiapan peserta didik dalam menerima ilmu tersebut.

Tahapan selanjutnya, pendidik dapat melakukan pengulangan terhadap ilmu yang disampaikan agar pemahaman peserta didik dapat bertambah hingga taraf paling tinggi melalui penjelasan dan pembuktian yang jelas. Melakukan pengulangan terhadap materi atau ilmu yang telah disampaikan, menurut Ibnu Khaldun memiliki manfaat besar dalam usaha untuk penyampaian ilmu ke dalam jiwa peserta didik hingga dapat memperkuat kemampuan mereka dalam memahami ilmu tersebut.²²

b. Metode Diskusi dan Dialog

Metode diskusi merupakan salah satu metode dimana proses penyampaian materi pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk menyampaikan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun suatu pemecahan suatu masalah. Kemampuan dalam pemecahan masalah dapat diasah sejak dini. Dalam kehidupan ke depannya, pasti akan banyak permasalahan yang bersifat lebih kompleks sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode diskusi menjadi salah satu metode dalam menentukan peluang yang lebih banyak dalam menemukan kemungkinan-kemungkinan terbaik pada pemecahan suatu masalah. Menurut Ibnu Khaldun, metode diskusi adalah suatu metode yang dapat memberi dukungan kepada peserta didik dalam membuka pikiran dan wawasan mereka

²² *Ibid.* hlm 42-43.

terhadap ilmu pengetahuan dan alur pemikiran orang lain. Berdialog dan berdiskusi merupakan metode yang telah berlangsung sejak masa awal kemunculan Islam hingga masa kejayaan atau masa klasik.

Metode diskusi memiliki keutamaan yakni dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Metode ini juga dapat mengasah otak, melatih untuk menyampaikan pendapat di muka umum serta melatih rasa percaya diri dan kebebasan peserta didik dalam berpikir.²³

c. Metode Peragaan

Ibnu Khaldun mengutamakan penggunaan alat peraga sebagai salah satu metode sejak pendidikan dasar karena ia berpendapat bahwa dengan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran dapat membantu para peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Alat peraga merupakan salah satu sarana dalam membuka pandangan yang lebih luas terkait dengan materi pembelajaran. Metode ini dianggap lebih memudahkan peserta didik dalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dan mengurangi kesalahan daya tangkap ilmu pengetahuan yang disampaikan.²⁴

d. Metode Karya atau Widya Wisata

Metode karya atau widya wisata merupakan suatu metode ajar yang dilakukan dengan cara menunjukkan atau mengajak peserta didik secara langsung untuk mempelajari objek materi yang akan dipelajari. Biasanya kegiatan ini akan dilakukan diluar kelas. Ibnu Khaldun menyarankan penggunaan metode ini dengan tujuan agar para peserta didik dapat mempelajari bahan ajar yang disampaikan secara langsung dan dapat menangkap sumber belajar yang lebih banyak sehingga karakter eksploratif dan

²³ *Ibid.* hlm 43-44.

²⁴ *Ibid.* hlm 45.

observatif mereka tersalurkan guna meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami ilmu pengetahuan.²⁵

e. Metode *Istiqariyyah*

Ibnu Khaldun menyarankan dalam kegiatan pembelajaran, pendidik tidak hanya menyampaikan definisi atau kaidah dalam ilmu pengetahuan, akan tetapi pendidik juga harus mampu memberikan contoh nyata yang mudah dipahami dan menyampaikan materi secara utuh baru menarik sebuah kesimpulan. Penyampaian materi yang dilakukan secara global tanpa memberikan kesimpulan atau contoh akan menimbulkan rasa kesulitan dan rasa bosan dalam diri siswa. Menghadapkan siswa pada kondisi tersebut dikhawatirkan akan berdampak kepada peserta didik dimana mereka akan merasa terbebani dan mengalami kesulitan dalam berpikir sehingga hal tersebut akan memunculkan kondisi lain dimana para peserta didik dapat mengalami kelumpuhan akademik.²⁶

f. Metode *Takhasussi*

Ibnu Khaldun menyarankan agar kegiatan pembelajaran tidak dilakukan dengan cara menggabungkan dua materi pelajaran sekaligus dalam satu waktu kepada para peserta didik sebelum mereka memahami salah satunya. Hal ini dilakukan karena ditakutkan akan menimbulkan terpecahnya konsentrasi dari pikiran para peserta didik. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa tidak mungkin bagi seorang peserta didik menguasai semua materi dan memahaminya dengan rinci tanpa menyelesaikan materi sebelumnya lebih dulu. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa dalam pola pendidikan harus berlandaskan pada kegiatan pembelajaran dengan satu jenis materi pelajaran saja, apabila ilmu tersebut telah dikuasai dan dipahami maka baru boleh berganti ke ilmu lainnya.²⁷

²⁵ *Ibid.* hlm 45-46.

²⁶ *Ibid.* hlm 47-48.

²⁷ *Ibid.* hlm 49.

g. Metode *Takammuli*

Ibnu Khaldun tidak menyarankan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara meringkas atau mengikhtisarkan isi dari buku karena ia berpendapat bahwa metode tersebut dapat merusak kegiatan dalam mempelajari ilmu tersebut dari hasil ringkasan yang sukar dipahami atau mengandung kata-kata yang sulit dimengerti. Selain itu, Ibnu Khaldun mengkhawatirkan efek samping dari metode ini karena dapat mengalihkan perhatian peserta didik kepada kitab-kitab yang hanya berisi ringkasan dan saran pada peserta didik untuk menghafal matan-matan atau ringkasan dari ilmu yang akan menimbulkan statisme kebudayaan di masa itu.²⁸

h. Metode *Reward* dan *Punishment*

Secara bahasa *reward* didefinisikan sebagai hadiah dan *punishment* diartikan sebagai hukuman. Metode ini hanya digunakan sebagai penghubung guna menuju pada metode pengajaran yang lebih baik yakni meningkatkan motivasi intrinsik. Motivasi sendiri didefinisikan sebagai suatu dorongan untuk melakukan dan mencapai sesuatu.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidik hendaknya bersikap penuh kasih sayang kepada para peserta didiknya dan tidak menggunakan sikap kekerasan kepada mereka karena sikap tersebut apabila diterapkan dalam pembelajaran dapat membahayakan tubuh peserta didik. Perihal hukuman, Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik tidak sekalipun melakukan hal itu kecuali dalam keadaan mendesak.²⁹

i. Metode Pendekatan Qur'ani dan Tahfidzul Qur'an

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang diturunkan dan tidak mempengaruhi kemampuan bahasa pada anak sebelum anak tersebut dapat memahami arti dan merasakan gaya kebahasaannya. Al-Qur'an juga tidak berpengaruh terhadap *lughawi* atau kebahasaan dan *maknawi* kecuali jika anak telah mencapai level tertentu dalam kematangan berpikirnya. Ibnu Khaldun mengungkapkan

²⁸ *Ibid.* hlm 49-50.

²⁹ *Ibid.* hlm 50-51.

hal tersebut karena mengecam metode ajar yang berlaku pada masa itu yakni menghafal. Pada masa itu para pendidik berpandangan bahwa setiap peserta didik diwajibkan untuk menghafalkan Al-Qur'an pada tahap pembelajaran dasar karena kebiasaan tersebut dianggap harus diajarkan sedini mungkin agar peserta didik dapat menulis dan berbicara dengan bahasa yang baik dan fasih. Selain itu para pendidik pada masanya, menggunakan metode menghafal Al-Qur'an bahkan mewajibkan hal tersebut tanpa peserta didik memahami apa isi atau makna yang ada di dalam Al-Qur'an itu sendiri.³⁰

5. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Berdasarkan kitab Mukkadimah pasal ke-29 tentang Cara yang Benar dalam Mengajarkan Ilmu Pengetahuan dan Metode Penerapannya Ibnu Khaldun menuliskan bahwa guru harus memahami daya pikir dan kesediaan siswa untuk menerima mata pelajaran yang disajikan kepada mereka agar sampai pada pembahasan definitif bidang keilmuan. Jika strategi ini diikuti, ia memperoleh naluri di bidang sains.³¹

Pendidik baiknya menyampaikan materi belajar secara progresif dan global dengan memberikan contoh yang realistis dan konkrit. Pemahaman tentang kesiapan ini harus selalu diikuti selangkah demi selangkah dengan mengulang-ulang permasalahan ilmu pengetahuan. Kemudian lanjutkan dengan pendekatan cerdas untuk menguasai materi dengan kompleksitas yang lebih tinggi. Diharapkan naluri dan persiapan yang baik akan tercapai dengan strategi ini. Kemudian beralih ke pendekatan cerdas untuk mencerna bahan yang lebih keras.³²

Seorang pendidik tidak boleh memberikan pemahaman tambahan tentang buku yang mereka dalam atau pelajari berdasarkan pada kemampuan atau keterampilan pribadi kepada pemula dan orang tua. Seorang pendidik tidak boleh mencampuradukkan

³⁰ *Ibid.* hlm 52-53.

³¹ Ibnu Khaldun, *Mukadimmah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia: Masturi Irham, Lc., Malik Supar, Lc., Abidun Zuhri.* Hlm 994.

³² *Ibid.* hlm 995.

satu masalah dengan masalah lain sampai peserta didiknya memahami materi pelajaran tersebut secara menyeluruh, mencapai tujuannya, dan telah menguasai nalurinya. Setelah dikuasai, barulah mereka dapat diberikan permasalahan lain yang dapat mereka identifikasi. Karena apabila seorang peserta didik telah mendapatkan insting dalam satu bidang pengetahuan, mereka akan lebih siap dalam menerima sisa pembelajarannya. Dengan demikian mereka akan lebih akan rajin dan aktif dalam meningkatkan pemahaman mereka sampai pada tingkat yang mendalam serta menguasai tujuan-tujuan dasar ilmu pengetahuan.³³ Redaksi pada pasal kitab tersebut kemudian dijabarkan lagi dalam buku *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun* oleh Dr. Dhiaudin, M.Pd dan Nuruzzahri, M.Pd.I, dimana dalam buku tersebut penulis menjelaskan tentang pendidik dan peserta didik sebagai berikut:

a. Pendidik

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa seorang guru atau pendidik sudah seharusnya mempunyai pengetahuan luas yang cukup mengenai perkembangan psikologis para peserta didiknya. Pengetahuan akan membantu pendidik dalam mengenal setiap karakter peserta didiknya dan memudahkannya dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Pendidik juga harus memahami tentang kemampuan dan daya pikir peserta didiknya karena dengan memiliki kemampuan tersebut seorang pendidik akan mudah dalam menentukan materi ajar seperti apa yang cocok dan sesuai dengan level kemampuan para peserta didiknya.³⁴

Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa ada sembilan potret yang harus ada dalam diri pendidik yaitu pertama, pendidik harus memiliki kemampuan dalam disiplin ilmu yang akan disampaikan kepada para peserta didiknya. Kedua, pendidik harus memiliki sikap lemah lembut dan penuh akan rasa kasih sayang karena dengan adanya kedua sifat ini akan memunculkan perasaan percaya diri pada peserta didik dan perasaan

³³ *Ibid.* hlm 996.

³⁴ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. hlm 54.

aman terhadap pendidik sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mudah. Ketiga, pendidik hendaknya menjauhi perbuatan tidak pantas karena pendidik merupakan salah satu figur yang dijadikan suri tauladan bagi para peserta didiknya.

Keempat, pendidik hendaknya cakap dalam menentukan materi dan metode ajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Kelima, pendidik sebaiknya memanfaatkan waktu kosongnya guna meningkatkan pengetahuan dan wawasannya. Keenam, pendidik hendaknya memahami kondisi peserta didiknya terutama yang berkaitan dengan perkembangan dirinya seperti tingkat kecerdasan, emosi, bakat dan minat peserta didik sesuai dengan jenjang usianya. Ketujuh, pendidik baiknya menganut prinsip bahwa ada perbedaan kemampuan dan potensi yang ada dalam setiap individu peserta didiknya karena dengan memahami hal tersebut pendidik dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan tiap peserta didiknya. Kedelapan, pendidik seharusnya juga bertugas menjadi pengarah dan penyuluh bagi peserta didiknya dalam bersikap benar dan jujur. Pendidik harus melkaukan pengawasan agar peserta didik tidak mempelajari materi pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi sebelum menguasai materi sebelumnya. Kesembilan, pada kegiatan pembelajaran pendidik dianjurkan menyampaikan materi dengan cara-cara yang baik dan menghindari penggunaan kekerasan, makian dan lain sebagainya.³⁵

Selanjutnya, Ibnu Khaldun menyebutkan enam prinsip utama yang hendaknya diperhatikan oleh seorang pendidik yakni:

- 1) Prinsip Pembiasaan
- 2) Prinsip *Tadrij* (berangsur-angsur)
- 3) Prinsip Pengenalan Umum (generalistik)
- 4) Prinsip Kontinuitas

³⁵ Mohammad Chodri, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun : Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Guru, Peserta Didik, Proses Pembelajaran*. Hlm 53-54.

5) Memperhatikan Bakat dan Kemampuan Peserta Didik

6) Menghindari Kekerasan dalam Mengajar³⁶

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang belum dewasa yang memiliki keterampilan dasar dan perlu mengembangkan diri. Peserta didik adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki fitrah lahir dan batin, yang belum mencapai kedewasaan dalam hal bentuk, ukuran, dan keseimbangan pada bagian lainnya. Dari segi spiritual, peserta didik memiliki kapasitas, keinginan, emosi dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.³⁷

Peserta didik adalah objek dan subjek dalam dunia pendidikan yang memerlukan tuntunan dan bimbingan dari pendidik dalam mengarahkannya meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki dan membimbing menuju kecerdasan. Secara umum, konsep mengenai peserta didik dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bukan miniatur untuk orang dewasa dan memiliki dunia sendiri.
- 2) Peserta didik merupakan individu yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Peserta didik merupakan individu yang memiliki kebutuhan baik kebutuhan jasmani maupun rohani.
- 4) Peserta didik merupakan makhluk Allah Swt yang memiliki perbedaan individu baik secara faktor bawaan atau karena faktor lingkungan.
- 5) Peserta didik adalah individu yang terdiri dari dua unsur alam, yaitu jasmani dan rohani. Faktor jasmani adalah fisik yang merupakan faktor kebiasaan dan diimplementasikan dalam seluruh proses pedagogis. Unsur rohani, di sisi lain memiliki dua kekuatan: kekuatan akal dan kekuatan rasa.

³⁶ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. Hlm 54.

³⁷ *Ibid.* hlm 55.

- 6) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara dinamis.³⁸

Ibnu Khaldun menjabarkan profil mengenai konsep peserta didik berdasarkan pada pandangan pendidikan Islam. Profil peserta didik menurut Ibnu Khaldun diklasifikasikan menjadi tujuh, yaitu:

- 1) Peserta didik hendaknya mendahulukan kesucian jiwa sebelum mendahulukan lainnya. Menurut Ibnu Khaldun, tidak sah bagi seorang peserta didik menuntut ilmu apabila dalam hatinya tidak suci dari kotoran akhlak. Peserta harus berjiwa suci dengan akhlak sebagai indikator penentunya.
- 2) Peserta didik hendaknya mengurangi ketergantungannya terhadap hal-hal duniawi karena hal tersebut dinilai Ibnu Khaldun dapat mengganggu peserta didik dalam menuntut ilmu.
- 3) Tidak bersikap sombong kepada orang lain yang memiliki ilmu dan tidak berlaku seenaknya kepada pendidik serta harus menghormatinya. Peserta didik harus memiliki sikap tawadhu' terhadap pendidiknya dan mencari pahala dengan berkhidmat kepadanya.
- 4) Menjaga diri dari mendengar perbedaan pendapat antar mazhab karena dapat menimbulkan kebingungan dalam pikiran peserta didik.
- 5) Peserta didik hendaknya mendahulukan mempelajari ilmu yang paling penting dirinya dengan tekun. Peserta didik sebaiknya tidak mempelajari cabang ilmu lain sebelum menguasai dan memahami ilmu sebelumnya yang dipelajari karena menurut Ibnu Khaldun dalam mempelajari ilmu harus dilakukan secara bertahap dan berurutan.
- 6) Peserta didik baiknya memiliki tekad untuk belajar sampai akhir hayat dengan sungguh-sungguh serta tekun guna memperoleh ilmu pengetahuan tanpa

³⁸ *Ibid.* hlm 55-56.

meremehkan cabang ilmu lain. Peserta didik hendaknya menganggap segala ilmu memiliki manfaat masing-masing.

- 7) Peserta didik harus menjaga tata krama, bersikap baik kepada orang lain baik yang lebih tua maupun pada yang lebih muda. Memiliki rasa kasih sayang dan menjaga tali persaudaraan antara peserta didik.³⁹



³⁹ Mohammad Chodri, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun : Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Guru, Peserta Didik, Proses Pembelajaran*. Hlm 56-57.

BAB IV

KONSEP DASAR PENDIDIKAN PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA

A. Biografi dan Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama lengkap RM Soewardi Soerjaningrat (SS) ayahnya adalah Kanjeng Pangeran Ario (K.P.A.) Suryaningrat dan ibunya bernama Raden Ayu (R.A.) Sandiah. Kedua orangtuanya juga merupakan keturunan bangsawan Puro Pakualaman Yogyakarta. Ayah dari Ki Hajar Dewantara merupakan putra dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (K.G.P.A.A.) Paku Alam III.¹

Terlahir sebagai seorang anak bangsawan Jawa, Ki Hajar Dewantara memulai masa-masa pendidikannya di *Europeesche Lagere School* (ELS) yakni merupakan Sekolah Dasar Belanda selama kurang lebih 7 tahun dan tamat pada tahun 1904. Ki Hajar Dewantara kemudian melanjutkan pendidikannya di *Kweekschool* atau Sekolah Guru di Yogyakarta. Pada tahun 1905-1910 Ki Hajar Dewantara masuk ke *School Fit Opleiding Van Indische Artsen* atau STOVIA di Jakarta setelah dr. Wahidin Sudiro Husodo menawarkan kepada beberapa siswa putra untuk mengikuti beasiswa sekolah dokter tersebut. Akan tetapi, beasiswa itu dicabut karena Ki Hajar Dewantara tinggal kelas setelah sakit selama 4 bulan akibat fisiknya yang lemah dan mudah sakit-sakitan.²

Selesai dari STOVIA, Ki Hajar Dewantara kemudian bekerja menjadi seorang ahli kimia di pabrik gula Kalibagor. Tidak lama setelah itu, ia kemudian pindah ke Yogyakarta dan mulai bekerja di apotek Rathkamp. Setelah di PHK dari pekerjaannya di apotek tersebut, Ki Hajar Dewantara kemudian bekerja menjadi seorang jurnalis. Atas permintaan Douwes

¹ Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 9.

² *Ibid.* Hlm 81.

Dekker yang saat itu merupakan pimpinan redaksi dari surat kabar *De Expres*, Ki Hajar Dewantara kemudian pindah ke kota Bandung. Setelah itu, Ki Hajar Dewantara mulai terjun ke dalam dunia politik dibawah naungan *Indische Partij*, yaitu sebuah partai politik yang berdiri pada 6 September 1912 dan didirikan oleh Douwes Dekker.³

Puncak karir jurnalistik Ki Hajar Dewantara adalah ketika dia menulis "*Als ik eens Nederlander*", sebuah edaran yang terbit pada bulan Juli 1913 yang merupakan surat edaran terkenal pada masa itu karena mengandung sindiran tegas yang ia lontarkan pada pemerintah Hindia Belanda. Sekitar 5000 surat edaran itu dicetak dengan maksud untuk melakukan protes terhadap kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang akan merayakan kemerdekaan negara Belanda dari penjajahan bangsa Perancis. Karena tulisannya inilah Ki Hajar Dewantara, dr.Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker ditangkap dan ditahan di dalam penjara oleh pemerintah Belanda.⁴

B. Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti segala upaya yang dilakukan untuk memajukan serta mengembangkan budi pekerti, kekuatan, jiwa, pikiran dan raga peserta didik. Bagian-bagian tersebut tidak dapat dipisahkan dengan tujuan untuk berkontribusi dalam meningkatkan taraf kehidupan mereka yaitu kehidupan di masyarakat dan sosial peserta didik yang diberikan pendidikan yang sesuai dengan dunia mereka.⁵

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagaimana dijelaskan dalam buku *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan* adalah memberikan tuntunan

³ *Ibid.* Hlm 81-84.

⁴ *Ibid.* Hlm 152-153

⁵ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Perstuan Taman Siswa, 1977), 14-15.

atau bimbingan terhadap kemampuan-kemampuan yang peserta didik miliki secara lahiriah atau dimiliki sejak mereka lahir, agar mereka dapat menjadi individu dan anggota masyarakat yang baik dan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.⁶

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa inti dari tujuan pendidikan bahwa anak-anak sebagai peserta didik sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk hidup sudah seharusnya tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya sendiri. Bahwa secara lahir dan batin setiap anak memiliki kekuatan dan potensi masing-masing yang dapat dikembangkan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Tugas guru atau pendidik dalam pendidikan hanyalah sebagai pembimbing yang memberikan tuntunan kepada para peserta didik dalam mengarahkan bakat, minat serta potensi yang dimilikinya tanpa mengubah apapun yang secara alamiah ada dalam diri peserta didik itu sendiri.⁷

Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan bahwa pendidikan juga harus memberikan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu umum yang berguna bagi hidup peserta didik baik secara lahir maupun secara batin sehingga mereka dapat menjadi warga negara dan anggota masyarakat yang baik dan bijaksana.⁸

Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang kedua adalah ia ingin menjadikan manusia sebagai makhluk yang merdeka baik merdeka secara fisik, mental, maupun secara rohaninya. Manusia yang merdeka menurutnya adalah manusia yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan dirinya secara utuh dan sesuai dengan segala aspek kemanusiaanya serta sanggup dalam menghargai dan menghormati kemanusiaan pada diri setiap orang.⁹

⁶ *Ibid.* Hlm 20, 164.

⁷ *Ibid.* Hlm 21.

⁸ *Ibid.* Hlm 164.

⁹ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13", dalam *Jurnal Penelitian* Vol.11 No.2 (Agustus 2017), 246-247.

3. Kurikulum Pendidikan

Ki Hajar Dewantara melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan berusaha untuk mengatur sistem pendidikan dan pengajaran di Indonesia karena menurutnya pendidikan dan pengajaran merupakan bentuk dari usaha dalam mempersiapkan segala kepentingan hidup individu, baik untuk hidup di dalam masyarakat maupun dalam lingkungan kebudayaan dalam arti yang luas.¹⁰

Pembagian yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diberikan kepada para peserta didik menurut Ki Hajar Dewantara dibagi menjadi dua yakni materi pengajaran yang dapat memberikan pengetahuan atau kepandaian intelektual dan berpengaruh terhadap perkembangan individu secara batiniah dalam arti mendewasakan pikiran, rasa dan kemauan. Kedua, materi pengajaran yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjalankan hidup mereka di dalam lingkungan masyarakat.¹¹

Ki Hajar Dewantara membagi pelajaran kebangsaan yang secara kodratnya diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni:

- a. Taman Anak (masa Wiraga) harus mengajarkan tentang lagu dan tarian anak-anak, nyanyian rakyat, menggambar corak dan warna, merangkai bunga dan menyulam, cerita dalam bentuk dongeng atau mitos dan sejarah, serta permainan dan olahraga, serta pelajaran ilmu alam, ilmu kodrat, ilmu bumi dan ilmu negeri (kemasyarakatan dan nasionalisme).
- b. Taman Muda (masa Wiraga-Wirama) harus mengajarkan tentang olahraga, bela diri dan tari, mengajarkan nyanyian atau lagu (untuk tanah Jawa belajar tembang macapat dan lainnya) dan mempelajari instrumen gamelan bagi yang ahli atau mumpuni, mulai menggambar berdasarkan kemampuan tiap peserta didik, mengenal alam dan kesenian serta budaya Indonesia dan Asia, mempelajari bahasa dan cerita, mempelajari kasusastraan, mempelajari alam daerah dan alam Indonesia hingga Asia,

¹⁰ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, 230.

¹¹ *Ibid.* Hlm 80.

mempelajari tentang kodrat alam, bumi, negeri dan pergaulan umum, Asia dan benua lainnya.

- c. Taman Dewasa (masa Wirama) meneruskan Pelajaran olahraga memelihara dan melanjutkan pelajaran tari, mempelajari nyanyian dan *gendhing*, menggambar dan kesenian lainnya dilanjutkan, mulai mempelajari alam dan kesenian asing (Eropa), mempelajari bahasa Indonesia dan daerah, bahasa asing, ilmu agama, mitologi dan legenda dari luar Indonesia, mempelajari ilmu sosiologi dan ekonomi dari Indonesia saat ini dan terdahulu, kemudian bagi anggota mahasiswa memiliki kesempatan untuk bekerja dengan asosiasi publik, koperasi, perusahaan, majalah, klub diskusi, badan amal, dan banyak lagi.¹²

Menurut Ki Hajar Dewantara, sistem pendidikan dan pengajaran di Indonesia harus sesuai dengan kebutuhan rakyat dan kepentingan nusa bangsa. Selain itu, berkaitan dengan susunan sekolah juga diatur sedemikian rupa yakni sebagai berikut:

- a. Tingkatan sekolah rakyat hingga tingkatan sekolah menengah tinggi harus mengadakan sekolah pengetahuan umum dan kepandaian khusus.
- b. Untuk peserta didik yang tidak melanjutkan sekolahnya, maka di setiap sekolah rakyat akan diadakan kelas sambungan yaitu kelas masyarakat dimana dalam kelas tersebut para peserta didik akan diberikan pembelajaran dasar mengenai kepandaian khusus yang sesuai dengan kondisi alam dan masyarakat dimana sekolah itu berdiri.
- c. Setiap sekolah pengetahuan umum memiliki hubungan berkelanjutan dengan sekolah kepandaian khusus.
- d. Sekolah menengah dan sekolah menengah tinggi diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni bagian A (alam), B (budaya) dan C (khusus) yang mana pengajarannya disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didiknya.

¹² *Ibid.* Hlm 81.

- e. Daftar pembelajaran pada sekolah menengah dan sekolah menengah tinggi Puteri harus disamakan dengan daftar pembelajaran sekolah Putera.
- f. Lamanya pembelajaran pada masing-masing tingkatan sekolah adalah 3 tahun.
- g. Sekolah khusus atau sekolah kepandaian untuk segala kepentingan masyarakat dan kebudayaannya harus mengadakan sekolah khusus yang cukup, misal: sekolah tani, teknik, dagang, kesehatan dan lain sebagainya.
- h. Sekolah untuk mendidik guru harus diutamakan bahkan harus diperluas pengajaran dan pendidikannya yang sebaik-baiknya.
- i. Untuk mendapatkan tenaga pendidikan untuk kewajiban negara dan hal-hal penting lainnya, perlu mendirikan universitas atau sekolah-sekolah tinggi yang cukup.
- j. Biaya pendidikan harus serendah-rendahnya dengan memberikan kebebasan uang belajar bagi peserta didik yang tidak mampu.¹³

Berkaitan dengan pelajaran bahasa dan kebudayaan secara garis besar Ki Hajar Dewantara mengemukakannya sebagai berikut:

- a. Bahasa Indonesia diajarkan pada setiap tingkatan sekolah dan digunakan sebagai bahasa pengantar, mulai dari sekolah rakyat hingga sekolah tinggi.
- b. Di daerah yang menggunakan bahasa daerah mereka sendiri, maka diperbolehkan bagi mereka untuk mempelajari bahasa tersebut secukupnya tanpa merugikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
- c. Pada sekolah-sekolah menengah tinggi bagian Budaya, maka diberikan materi pelajaran mengenai bahasa Arab dan Sansekerta.
- d. Bahasa asing yang diperlukan untuk menuntun pembelajaran penting, baik yang ada dalam kitab berbahasa asing maupun yang diperoleh dari sekolah-sekolah di luar

¹³ *Ibid.* Hlm 233-234.

negeri diajarkan di sekolah menengah dan menengah tinggi. Sementara untuk bahasa Inggris, diajarkan pada sekolah menengah pertama.¹⁴

Selain pendidikan dan pengajaran di dalam sekolah, maka harus diutamakan juga pendidikan rakyat dengan jalan sebagai berikut:

- a. Latihan olahraga dan kesehatan jasmani untuk pemuda dan pemudi.
- b. Pendidikan yang diberikan kepada orang dewasa.
- c. Pendidikan khusus untuk kaum ibu.
- d. Memperbanyak bacaan dengan cara memajukan perpustakaan, penerbitan surat kabar dan majalah.
- e. Mendirikan “Balai Bahasa Indonesia”.
- f. Mengirimkan peserta didik ke seluruh dunia atau pertukaran pelajar.¹⁵

4. Metode Pembelajaran

Ki Hajar Dewantara menganut pemahaman bahwa dalam metode pengajaran memberikan perhatian secara menyeluruh merupakan syarat utama dalam upaya menuntun para peserta didik untuk mengembangkan diri mereka pada aspek akhlak, jiwa dan raga peserta didik. Perhatian secara menyeluruh ini kemudian disebut atau dikenal sebagai sistem among.¹⁶ Dalam sistem among sendiri menganut paham bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan bahasanya sendiri yang artinya pendidikan lebih baik dilaksanakan dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing khususnya bagi pendidikan di tingkat dasar.¹⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara, sistem pendidikan yang berlandaskan jati diri bangsa akan membawa bangsa tumbuh menjadi bangsa yang merdeka dan bebas dari penangkarannya Bangsa Barat yang telah menciptakan sistem pendidikan yang hanya

¹⁴ *Ibid.* Hlm 234.

¹⁵ *Ibid.* Hlm 234.

¹⁶ Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, 59.

¹⁷ *Ibid.* Hlm 62.

menitikberatkan pada kepentingan kolonial.¹⁸ Sistem *among* yang Ki Hajar Dewantara lontarkan memiliki maksud bahwa peserta didik akan bertumbuh secara bebas. Pamong wajib *Tut Wuri Andayani* yang berarti mengikuti dan mengarahkan agar peserta didiknya dapat melangkah ke arah yang lebih baik. Melalui sistem *among* ini juga, maka peserta didik dibebaskan dalam mengembangkan bakatnya dan mencari jalannya sendiri tanpa harus menunggu perintah.¹⁹

Adapun sistem trisentra pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu merupakan suatu sistem atau metode pembelajaran yang menjadikan tiga tempat atau pergaulan sebagai pusat pendidikan yang sangat penting. Ketiga hal itu adalah alam keluarga, alam perguruan atau sekolah dan alam pergerakan pemuda atau masyarakat.²⁰

Pertama, alam keluarga. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan paling penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seorang individu mempelajari segala hal sejak mereka lahir. Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa kehidupan di dalam keluarga memiliki pengaruh paling besar pada proses perkembangan dan pertumbuhan budi pekerti pada setiap individu.²¹

Kedua, alam perguruan atau sekolah. Menurut Ki Hajar Dewantara sekolah atau lembaga pendidikan memiliki peran istimewa dalam proses pendidikan karena di tempat tersebut para pelaku pendidikan yaitu pendidik akan melakukan segala upaya dalam usaha mereka untuk menuntun dan mengarahkan kecerdasan dan perkembangan intelektual para peserta didiknya serta memberikan ilmu pengetahuan yang tidak diberikan di lingkungan keluarga. Akan tetapi, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa selain kedua hal tersebut, sekolah juga harus mengajarkan tentang kehidupan

¹⁸ *Ibid.* Hlm 75.

¹⁹ *Ibid.* Hlm 75.

²⁰ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, 70.

²¹ *Ibid.* Hlm 71.

sosial dan budi pekerti karena ia menganggap jika sistem pendidikan yang hanya mengutamakan kecerdasan intelektual adalah sistem pendidikan yang tak berjiwa.²²

Ketiga, alam pemuda atau masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat pastilah memiliki nilai-nilai sosial budaya dan peraturan-peraturan yang dijunjung tinggi, dihormati, serta diamalkan oleh masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai dan peraturan inilah yang akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang sesuai dengan keadaan lingkungan pada saat itu. Melalui lingkungan masyarakat ini, peserta didik diharapkan dapat melakukan proses belajar mereka dalam lingkungan masyarakat dengan cara melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.²³

5. Pendidik dan Peserta Didik

a. Pendidik

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan dalam arti yang sebenarnya adalah proses memanusiakan seseorang, yaitu membawa seseorang pada tingkat manusiawi. Menurutnya, pendidikan seharusnya lebih membebaskan manusia dari aspek kehidupan batin yakni dalam hal otonomi berpikir dan mengambil keputusan, bermartabat, serta berpikir secara demokratis.²⁴

Ki Hajar Dewantara memberi pedoman dalam menciptakan budaya yang positif bagi para pendidik. Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang mencakup semuanya yakni pendidik dan peserta didik. Semboyan *Tut wuri Handayani* yang memiliki makna di belakang seorang pendidik bisa memberikan dorongan dan arahan. Kemudian, *Ing Madya Mangun Karsa* yang bermakna bahwa di antara peserta didik, pendidik harus mampu memunculkan gagasan, prakarsa dan ide. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, bermakna bahwa pendidik berada di depan sebagai sosok figur yang harus

²² *Ibid.* Hlm 72.

²³ *Ibid.* Hlm 73.

²⁴ Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Agama Islam* Vol.11 No.1 (Juni 2014), 69.

memberikan teladan atau contoh serta tindakan dan sikap yang baik kepada peserta didiknya.²⁵

b. Peserta Didik

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa setiap manusia yang dilahirkan memiliki fitrah yang telah dimiliki sejak mereka lahir ke dunia. Hal ini juga tersirat dalam teori psikologi dikatakan bahwa setiap manusia memiliki fitrah yang mereka bawa sejak mereka lahir yang kemudian berkembang seiring dengan adanya interaksi mereka dengan lingkungannya. Tanpa mempertimbangkan aspek usia manusia, tipe peserta didik yang dibawa ke sekolah adalah hasil dari pengaruh lingkungan. Hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan individu pada periode perkembangan selanjutnya.²⁶

Manusia didefinisikan sebagai individu yang memiliki daya cipta, rasa dan tujuan, yang memahami dan menyadari keberadaannya, yang dapat mengatur, menentukan, dan mengendalikan dirinya, yang memiliki akal dan kehendak, yang berusaha mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik dan lebih sempurna.²⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara manusia adalah makhluk yang berbudi luhur, dan yang dimaksud dengan akal sehat adalah jiwa yang telah melewati batas akal sehat tertentu, sehingga jelas berbeda dengan jiwa yang dimiliki binatang. Ketika hewan hanya mengandung keinginan, dorongan dan keinginan alami, naluri dan kekuatan lainnya, tidak ada yang cukup kuat untuk menahan kekuatan yang datang dari luar atau dari dalam jiwa. Jiwa binatang hanya mampu melakukan aktivitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang masih sangat mendasar, seperti makan, minum, berbicara, berjalan dan sebagainya.²⁸

²⁵ *Ibid.* Hlm 69.

²⁶ *Ibid.* Hlm 69.

²⁷ *Ibid.* Hlm 69.

²⁸ *Ibid.* Hlm 68.

BAB V

RELEVANSI KONSEP DASAR PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN, KI HAJAR DEWANTARA, DAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

A. Relevansi Konsep Pendidikan menurut Ibu Khaldun dan Islam Kontemporer

Berdasarkan data yang peneliti deskripsikan pada bab II dan bab III tentang konsep pendidikan perspektif Islam Kontemporer dan Ibn Khaldun maka beberapa relevansinya penulis sajikan pada matrik di bawah ini.

Tabel 1.1 Matrik Relevansi Konsep Pendidikan Ibu Khaldun dengan Konsep Pendidikan Islam Kontemporer

No	Relevansi Konsep		
	Konsep Ibnu Khaldun	Konsep Islam Kontemporer	Relevansinya
1.	Pendidikan adalah upaya untuk melindungi dan menanamkan nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat, berdasarkan pengalamannya, sehingga masyarakat tetap ada dan eksis. Gagasan pendidikan Islam ini didasarkan pada konsep dan pendekatan filosofis dan empiris, di mana pendidikan akan mengajarkan prinsip-prinsip moral agama tanpa mengabaikan isu-isu sekuler dan tanpa mengabaikan pikiran, pengetahuan, dan aspek intelektual moral dan kehidupan beragama.	Pendidikan Islam Kontemporer merupakan model pendidikan yang menginisiasi dan membentuk pendidikan Islam sebagai pencipta, pembawa, perubahan, dan pendidik dalam berbagai aspek, baik moral maupun sosial, sosial, intelektual, dan spiritual.	Konsep Pendidikan menurut Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam relevan dengan pendapat konsep Pendidikan Islam Kontemporer dimana kedua perspektif tersebut menjadikan aspek moral, spiritual, intelektual dan sosial sebagai aspek terpenting dalam pendidikan karena aspek tersebut adalah dasar dan tujuan akhir dari pendidikan yang diharapkan dapat dicapai setiap peserta didik melalui pendidikan, sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya yakni kehidupan setelah peserta didik menyelesaikan pendidikannya
2.	Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga, yakni tujuan peningkatan pemikiran (meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berfikir), tujuan	Tujuan pendidikan Islam modern dibagi menjadi tiga: tujuan ideal, yaitu mencapai keridhaan Allah SWT, tujuan akhir, yaitu tujuan kehidupan akhirat dan	Tujuan Pendidikan menurut Ibnu Khaldun relevan dengan Pendidikan Islam Kontemporer dimana kedua perspektif tersebut mempercayai bahwa tujuan

No	Relevansi Konsep		
	Konsep Ibnu Khaldun	Konsep Islam Kontemporer	Relevansinya
	peningkatan kemasyarakatan (untuk meningkatkan pengetahuan sebagai cara untuk membantu dirinya sendiri dalam kehidupan masyarakat dinamis dan berbudaya) dan tujuan peningkatan dari segi rohani (sarana dalam meningkatkan sisi kerohanian individu melalui praktik ibadah, dzikir, dan lain-lain untuk tujuan ibadah).	terbebas dari api neraka serta tujuan sementara yakni menjadi seorang muslim <i>muttaqin</i> yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, bertalenta, berakhlak mulia, nasionalis, bertanggung jawab terhadap perkembangan dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara.	pendidikan pada dasarnya mengacu pada tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan bagi manusia terutama pada aspek spiritual, intelektual, moral dan sosial.
3.	Kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun dibagi ke dalam tiga aspek yakni kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, nahwu, balagah dan syair), kurikulum primer (fiqh, hadist, tafsir dan lain-lain) dan kurikulum sekunder (ilmu logika, fisika, metafisika, serta matematika).	Kurikulum pendidikan Islam kontemporer dibagi menjadi tiga tingkat pendidikan yakni pendidikan kuttab atau pendidikan dasar (membaca dan menghafal al-Qur'an, pokok-pokok agama Islam dan lainnya), pendidikan sekolah menengah (al-Qur'an, hadits, bahasa Arab dan Kesusastraan, tafsir, fiqh, nahwu, sharaf, ilmu pasti, ilmu mantiq dan lain-lain) dan pendidikan sekolah tinggi (materi belajar pada tingkat ini dibagi menjadi dua, yaitu jurusan ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab dan jurusan ilmu umum).	Kurikulum menurut Ibnu Khaldun relevan dengan kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer yaitu menganut pembagian level pendidikan ke dalam tiga tingkat pendidikan dimana pada setiap tingkatannya memiliki bahan materi ajar yang telah disesuaikan untuk peserta didik sesuai dengan kemampuannya.
4.	Menurut Ibnu Khaldun, ada 9 metode pengajaran yakni metode penahanan dan pengulangan, metode diskusi dan dialog, metode peragaan atau demonstrasi, metode karya atau widya wisata, metode istiqariyyah, metode takhasussi, metode takammuli, metode reward dan punishment, serta metode pendekatan Qur'ani dan tahfidzul Qur'an.	Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam kontemporer menurut Hamka ada empat yaitu metode hikmah (kebijaksanaan), metode mau'izhatul hasanah (nasihat), metode mujadalah (diskusi) dan metode observasi.	Metode diskusi dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun relevan dengan metode diskusi pada pendidikan Islam Kontemporer dimana metode diskusi dalam pembelajaran dinilai efektif dan bermanfaat bagi peserta didik dalam upaya mendapat ilmu pengetahuan dan wawasan baru yang seluas-luasnya melalui proses diskusi dengan cara

No	Relevansi Konsep		
	Konsep Ibnu Khaldun	Konsep Islam Kontemporer	Relevansinya
			bertukar ide dan gagasan.
5.	<p>Pendidik seharusnya memiliki pengetahuan luas yang akan membantunya dalam mengawasi perkembangan psikologis peserta didiknya. Pendidik harus memahami kondisi setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sembilan potret pendidik yang disebutkan Ibnu Khaldun yaitu pertama, pendidik harus memiliki kemampuan dalam disiplin ilmu. Kedua, pendidik harus memiliki sikap lemah lembut dan penuh akan rasa kasih sayang. Ketiga, pendidik hendaknya menjadi sosok figur yang bisa dijadikan suri tauladan bagi para peserta didiknya. Keempat, pendidik harus memiliki sikap yang cakap dalam menentukan materi dan metode ajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Kelima, pendidik sebaiknya memanfaatkan waktu kosong untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Keenam, pendidik harus memahami kondisi peserta didiknya terutama pada aspek perkembangan diri seperti kecerdasan, emosi, bakat dan minat peserta didik sesuai dengan jenjang usianya. Ketujuh, pendidik memahami bahwa ada perbedaan kemampuan dan potensi yang ada dalam peserta didiknya. Kedelapan, pendidik bertugas menjadi pengarah dan penyuluh bagi peserta didiknya dalam bersikap. Kesembilan, pendidik</p>	<p>Pendidik yang berkepribadian seperti Rasulullah yakni berbudi pekerti mulia, pribadi yang murabbi, pribadi yang mu'alim, komunikasi yang mudah dipahami, pribadi yang bersahabat, pribadi yang adil dan bijaksana, pribadi yang bersih hati dan ikhlas serta pribadi yang penuh semangat.</p>	<p>Konsep pendidik menurut Ibnu Khaldun relevan dengan pendidik dalam Pendidikan Islam Kontemporer yaitu pendidik dipandang sebagai pendidik pada dasarnya harus memiliki kemampuan dan pemahaman tentang kondisi peserta didiknya terutama pada aspek perkembangan diri seperti halnya kecerdasan, emosi, bakat dan minat peserta didik yang sesuai dengan jenjang usianya. Pendidik juga harus menjadi figur yang menjadi contoh dan suri tauladan bagi peserta didiknya.</p>

No	Relevansi Konsep		
	Konsep Ibnu Khaldun	Konsep Islam Kontemporer	Relevansinya
	disarankan untuk menyampaikan materi dengan cara yang baik dan menghindari penggunaan kekerasan, makian dan lain sebagainya		
6.	<p>Peserta didik adalah makhluk Tuhan yang belum mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, baik dari segi bentuk, ukuran, maupun proporsinya. Peserta didik merupakan objek dan subjek dalam pendidikan yang harus mendapat bimbingan dan petunjuk dari pendidik yang membimbingnya dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensinya sekaligus membimbing kecerdasannya.</p>	<p>Peserta didik dalam pendidikan Islam kontemporer menekankan pentingnya siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya menitikberatkan aspek pedagogis tetapi juga memerhatikan aspek pendidikan yang berkaitan dengan pelajaran (<i>learning corner</i>), yaitu proses belajar siswa. Dalam proses ini pembelajaran harus sejalan dengan atau berdasarkan visi, misi dan tujuan seluruh administrasi sekolah, semua kegiatan yang berkaitan dengan siswa dilaksanakan sesuai dengan visi pendidikan dalam upaya mendidik peserta didik, kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik merupakan usaha untuk mempersatukan mereka yang memiliki latar belakang dan bakat yang berbeda-beda, kegiatan pembelajaran bagi peserta didik harus dilihat sebagai upaya untuk mengorganisasikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dan kegiatan belajar harus mendorong terbentuknya sikap siswa yang mandiri.</p>	<p>Konsep peserta didik dalam perspektif Ibnu Khaldun relevan dengan peserta didik pada konsep Pendidikan Islam Kontemporer yaitu peserta didik dipandang sebagai subjek dan objek terpenting setiap proses pembelajaran karena peserta didik merupakan individu yang perlu diberi arahan serta bimbingan oleh para pendidik</p>

Pada aspek pengertian dan tujuan, berdasarkan pada kitab Mukkadimah tepatnya pada pasal ke 1 tentang Ilmu Pengetahuan dan Pengajaran Merupakan Sesuatu yang Natural dalam

Peradaban Manusia, Ibnu Khaldun menjelaskan secara tersirat bahwa manusia memiliki kesamaan dengan makhluk hidup lainnya dalam sifat dasarnya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal, dan lainnya. Akan tetapi, manusia juga memiliki perbedaan dengan makhluk hidup lain yakni pada aspek kemampuan berpikir yang dapat memberikan petunjuk kepada mereka, mendapatkan mata pencaharian, bekerja sama dengan sesama, berkumpul atau berkelompok dengan tujuan untuk bekerja sama, serta menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah SWT serta mengikuti jalan kebaikan yang membawanya menuju alam akhirat.¹

Redaksi tersebut kemudian dijabarkan lebih jelas oleh Dr. Dhiaudin, M.Pd dan Nuruzzahri, M.Pd.I dalam buku berjudul *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*, yang mana buku tersebut menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun mendefinisikan pendidikan sebagai proses dalam mentransformasi nilai-nilai yang didapat melalui pengalaman dalam kemampuan menopang eksistensi manusia dalam kehidupan masyarakat yang beradab. Ciri dari pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan Islam yang mengajarkan prinsip-prinsip moral agama tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi dengan memerhatikan aspek pikiran, pengetahuan serta akal budi kehidupan moral dan agama di masa depan.²

Pendapat lain dikemukakan oleh Anwar yang mendefinisikan pendidikan Islam kontemporer sebagai model pendidikan yang mampu menggagas dan memformat pendidikan Islam agar dapat menjadi pencetus, penggerak, pelaku perubahan, dan pembentukan manusia yang unggul diberbagai aspek, baik aspek moral, sosial, intelektual maupun spiritual.³

Zakiah Darajat juga menyatakan pendapat yang sama bahwa pendidikan Islam kontemporer itu dapat dilihat dari berbagai gagasan dan ide-idenya dalam konsep penyelarasan pada aspek mental, spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Zakiah Darajat mengharapkan dalam proses atau kegiatan tidak bersifat monoton atau konstan dan tidak hanya berfokus pada

¹ Ibnu Khaldun, *Mukadimmah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia: Masturi Irham, Lc., Malik Supar, Lc., Abidun Zuhri*, 792.

² Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, 28.

³ Khairul Anwar, Tesis: "Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi", 164.

satu aspek saja.⁴ Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa pendidikan Islam sudah memiliki tujuan yang jelas dan tegas yakni membina manusia untuk menjadi hamba Allah yang saleh dengan segala aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun dan Konsep Dasar Pendidikan Islam Kontemporer pada aspek pengertian dan tujuan. Pendapat Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam yang berciri khusus yakni mengajarkan prinsip-prinsip moral agama tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi dengan memerhatikan aspek pikiran, pengetahuan serta akal budi kehidupan moral dan agama di masa depan⁶ relevan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang mendefinisikan pendidikan Islam kontemporer sebagai sebuah proses belajar yang memiliki tujuan jelas dan tegas dalam membentuk manusia agar menjadi hamba Allah SWT yang saleh pada segala aspek kehidupan yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan.⁷ Kedua perspektif tersebut berpendapat sama bahwa aspek moral, spiritual, intelektual dan sosial merupakan aspek terpenting dalam pendidikan karena aspek tersebut adalah dasar dan tujuan akhir dari pendidikan yang diharapkan dapat dicapai setiap peserta didik melalui pendidikan, sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya yakni kehidupan setelah peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

Pada aspek kurikulum pendidikan Ibnu Khaldun secara tersirat menjelaskan dalam pasal ke-6 kitab Mukkadimah pada pasal 4 tentang Cabang-cabang Ilmu Pengetahuan yang Berkembang dalam Peradaban Kontemporer. Dalam kitab tersebut Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu *Aqli* dan *Naqli*. *Aqli* merupakan ilmu alami bagi manusia yang bisa didapatkan atau diperoleh dengan akal dan pikirannya. Ilmu ini dapat dipelajari manusia melalui akal dan pikirannya secara alamiah. Manusia dapat mempelajari berbagai tema, permasalahan dan pembuktiannya, dan cara

⁴ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi*, 47.

⁵ Muhamad Mawangir, "Zakiah Darajat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental", 53-56.

⁶ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, 28.

⁷ Muhamad Mawangir, "Zakiah Darajat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental", 53-56.

pengajarannya dengan wawasan kemanusiaannya.⁸ Ibnu Khaldun membagi materinya ke dalam empat kelompok yakni ilmu logika (mantiq), ilmu Fisika (Kedokteran dan Pertanian), ilmu Metafisika dan ilmu Matematika (Geografi, Aritmatika, Aljabar, Musik, Astronomi dan Nujum). Pada ilmu rasional ini, Ibnu Khaldun tidak memberikan batasan dan membebaskan agama apapun untuk mempelajari ilmu *Aqli* tersebut karena ilmu tersebut telah dikenal oleh manusia sejak mereka mengenal peradaban.⁹

Kedua, *Naqli*, yaitu ilmu-ilmu yang diajarkan atau ditransformasikan. Ilmu-ilmu ini disandarkan pada informasi dari orang-orang yang diutus atau diperintahkan untuk menyampaikan ilmu tersebut. Semua ilmu *naqli* bersumber dari syariat, yaitu dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW, yang merupakan peraturan bagi umat manusia dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Adapun ilmu-ilmu yang berhubungan dengan semua itu hanya untuk mempersiapkannya agar memberikan manfaat yang lebih besar.¹⁰ Dalam ilmu *Naqli* Ibnu Khaldun membagi materi ke dalam beberapa kelompok seperti Al-Quran, Hadist, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadist, Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tafsir Mimpi (*ta'bir al-ru'ya*).¹¹

Mahmud Yunus mendefinisikan kurikulum sebagai suatu perangkat pembelajaran yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam. Kurikulum tersebut dikenal sebagai kurikulum yang bersifat *integrated*. Mahmud Yunus membagi berbagai level pendidikan menjadi tiga yakni Pendidikan Kuttab (Dasar), Pendidikan Tingkat Menengah dan Pendidikan Tingkat Tinggi dimana pada setiap level pendidikan tersebut memiliki bahan atau materi ajar yang berbeda-beda.¹²

Pendapat lain mengenai makna kurikulum pada pendidikan Islam Kontemporer didefinisikan oleh Kamil dan Sarhan bahwa kurikulum adalah rangkaian perencanaan yang

⁸ Ibnu Khaldun, *Mukadimmah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia: Masturi Irham, Lc., Malik Supar, Lc., Abidun Zuhri*. 804.

⁹ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, 35.

¹⁰ Ibnu Khaldun, *Mukadimmah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia: Masturi Irham, Lc., Malik Supar, Lc., Abidun Zuhri*, 805.

¹¹ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. Hlm 35.

¹² Biltiser Bachtiar Manti, Adian Husain, Endin Mujahidin dan Didin Haffinudhin, "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", 175.

menitikberatkan pada berbagai pengalaman pendidikan, sosial, budaya, olahraga, dan seni yang disajikan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah bagi para peserta didiknya baik pengalaman di dalam maupun dari luar sekolah, dengan tujuan untuk mendorong peserta didik agar berkembang dalam segala aspek dan mengubah sikap serta tingkah laku mereka yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun dan Konsep Dasar Pendidikan Islam Kontemporer pada aspek kurikulum. Pendapat Ibnu Khaldun dalam kitab Mukaddimah, yang membagi cabang ilmu pengetahuan ke dalam dua bagian yakni *Aqli* (ilmu diperoleh dengan akal dan pikiran) dan *Naqli* (ilmu yang bersumber dari syariat atau Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW) relevan dengan pendapat Mahmud Yunus yang mendefinisikan kurikulum dalam Pendidikan Islam sebagai perangkat pembelajaran yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemikiran ini relevan karena kedua perspektif tersebut berpandangan bahwa kurikulum dalam Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama atau syariat saja, akan tetapi juga sebagai sistem yang mampu memadukan dua cabang ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum yang bersumber dan berdasarkan pada pengalaman-pengalaman manusia yang telah melewati proses perenungan dan pemikiran dengan akal pikirannya.

Pendapat lain yang juga relevan yakni Kamil dan Sarhan, yang menyebutkan bahwa kurikulum merupakan serangkaian perencanaan yang menitikberatkan pada berbagai pengalaman pendidikan, sosial, budaya, olahraga, dan seni yang disajikan oleh lembaga pendidikan. Pendapat Kamil dan Sarhan relevan karena mereka menekankan dan menjadikan pengalaman sebagai salah satu aspek yang penting dalam kurikulum dimana pengalaman termasuk ke dalam sumber ilmu *Aqli* (ilmu yang bersumber dari akal dan pikiran) yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun pada pengklasifikasian cabang ilmu.

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 2-5.

Konsep dasar pendidikan perspektif Ibnu Khaldun dan Pendidikan Islam Kontemporer memiliki relevansi pada aspek metode. Berdasarkan kitab Mukkadimah pasal ke-6 tepatnya pada pasal ke-29 tentang Cara yang Benar dalam Mengajarkan Ilmu Pengetahuan dan Metode Penerapannya Ibnu Khaldun menuliskan bahwa mendikte atau menyampaikan ilmu pengetahuan pada peserta didik akan lebih bermanfaat apabila dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit dimulai dari mengajarkan permasalahan dasar pada setiap bab dari ilmu pengetahuan.¹⁴ Redaksi pasal pada kitab tersebut diterjemahkan lagi dalam buku Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun karya Dhiaudin dan Nuruzzahri. Dalam buku tersebut Dhiaudin dan Nuruzzahri menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun menetapkan beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran yaitu metode penahanan dan pengulangan, metode diskusi dan dialog, metode peragaan dan karya wisata, metode *istiqariyyah*, metode *takhassusi*, metode *takammuli*, metode *reward and punishment* serta metode pendekatan Qur'ani dan tahfidzul Qur'an.¹⁵

Menurut Hamka, dalam proses pembelajaran terdapat tata cara petunjuk dan pengajaran yang dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu metode hikmah (kebijaksanaan), metode nasihat, metode mujadalah (diskusi) dan metode observasi.¹⁶ Aspek metode pada konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun dan Pendidikan Islam Kontemporer memiliki relevansi dimana kedua pemikiran tersebut menjadikan metode diskusi sebagai salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Ibnu Khaldun, metode diskusi adalah suatu metode yang dapat memberi dukungan kepada peserta didik dalam membuka pikiran dan wawasan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan alur pemikiran orang lain¹⁷, dan pendapat tersebut relevan dengan pendapat Hamka bahwa metode mujadalah atau metode diskusi adalah

¹⁴ Ibnu Khaldun, *Mukadimmah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia: Masturi Irham, Lc., Malik Supar, Lc., Abidun Zuhri*. Hlm 994.

¹⁵ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, 42-53.

¹⁶ Muhamad Arkhanul Khamsi dan Nur Asiah, "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)", 151.

¹⁷ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, 42-43.

wadah untuk bertukar ide dan gagasan.¹⁸ Kedua perspektif ini menyatakan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang efektif dan bermanfaat karena metode ini dapat menjadi sarana bagi peserta didik dalam upaya mendapat ilmu pengetahuan dan wawasan baru yang seluas-luasnya melalui proses diskusi dengan cara bertukar ide dan gagasan.

Konsep dasar pendidikan perspektif Ibnu Khaldun dan Pendidikan Islam Kontemporer memiliki relevansi pada aspek pendidik. Berdasarkan kitab Mukkadimah pasal ke-29 tentang Cara yang Benar dalam Mengajarkan Ilmu Pengetahuan dan Metode Penerapannya Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa guru harus memahami daya pikir dan kesediaan siswa untuk menerima mata pelajaran yang disajikan kepada mereka agar sampai pada pembahasan definitif bidang keilmuan.¹⁹

Menurut Dhiaudin dan Nuruzzahri dalam bukunya *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, Ibnu Khaldun berpandangan bahwa seorang guru atau pendidik harus memiliki pengetahuan luas mengenai perkembangan psikologis peserta didiknya. Pengetahuan akan membantu pendidik dalam mengenal setiap karakter peserta didiknya. Pendidik juga harus memahami tentang kemampuan dan daya pikir peserta didiknya.²⁰

Menurut Muhammad Ra'fat Said dalam *Pendidikan Islam Kontemporer* pendidik merupakan pribadi yang diharapkan dapat memelihara dan mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.²¹ Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

¹⁸ Muhamad Arkhanul Khamisi dan Nur Asiah, "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)", 153.

¹⁹ Ibnu Khaldun, *Mukadimmah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia: Masturi Irham, Lc., Malik Supar, Lc., Abidun Zuhri*. Hlm 994.

²⁰ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. hlm 54.

²¹ Sarno Hanipudin, "Konsepsi Guru Modern dalam Pendidikan Islam", dalam jurnal *Kajian Keislaman*, 348.

melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat (bagi pendidik di perguruan tinggi).²²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun dan Konsep Dasar Pendidikan Islam Kontemporer pada aspek pendidik. Kedua pemikiran tersebut relevan karena pendapat Ibnu Khaldun selaras dengan pendapat Muhammad Ra'fat Said dalam Pendidikan Islam Kontemporer bahwa pendidik pada dasarnya harus memiliki pemahaman mengenai kondisi peserta didiknya utamanya dalam aspek perkembangan diri seperti halnya kecerdasan, emosi, bakat dan minat peserta didik yang sesuai dengan jenjang usianya. Pendidik juga harus menjadi figur yang menjadi contoh dan suri tauladan bagi peserta didiknya.

Konsep dasar pendidikan perspektif Ibnu Khaldun dan Pendidikan Islam Kontemporer memiliki relevansi dalam aspek peserta didik. Menurut Dhiaudin dan Nuruzzahri dalam bukunya *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, Ibnu Khaldun mendefinisikan peserta didik sebagai individu yang belum dewasa dan memiliki keterampilan dasar yang perlu dikembangkan dalam diri mereka. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki fitrah lahir dan batin, dan belum mencapai kedewasaan dalam hal bentuk, ukuran, serta keseimbangan pada bagian lainnya. Dalam segi spiritual, peserta didik memiliki kapasitas, keinginan, emosi dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.²³

Menurut Eka Prikhatin, dalam pengelolaan manajemen pendidikan maka harus memahami prinsip-prinsip manajemen peserta didik yaitu dalam proses pembelajaran, peserta didik harus sesuai dengan visi, misi, dan tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan, segala kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik dilaksanakan sesuai dengan visi pendidikan dalam upaya mendidik peserta didik, kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik merupakan usaha untuk mempersatukan mereka yang memiliki latar belakang dan bakat yang berbeda-beda, kegiatan pembelajaran bagi

²² Slamet Sholeh, "Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam", dalam jurnal *Wahana Karya Ilmiah* Vol.4 No.2 (Juli-Desember 2020), 729.

²³ Dhiaudin dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*, 55.

peserta didik harus dipandang sebagai upaya dalam mengatur segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan pembelajaran harus mendorong munculnya sikap mandiri para peserta didik.²⁴ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada aspek peserta didik, terdapat relevansi antara konsep dasar pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan Pendidikan Islam Kontemporer yaitu peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan subjek dan objek utama dalam proses pendidikan terutama pada setiap proses pembelajaran karena peserta didik merupakan individu yang perlu diberi arahan serta bimbingan oleh para pendidik.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Islam Kontemporer

Berdasarkan data yang peneliti deskripsikan pada bab II dan bab IV tentang konsep konsep dasar pendidikan perspektif Islam Kontemporer dan Ki Hajar Dewantara maka beberapa relevansinya penulis sajikan pada matrik di bawah ini.

Tabel 2.1 Matrik Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam Kontemporer

No.	Relevansi Konsep		
	Konsep Ki Hajar Dewantara	Konsep Islam Kontemporer	Relevansinya
1.	Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan guna memajukan dan mengembangkan budi pekerti, kekuatan, jiwa, pikiran serta raga peserta didik agar dapat menjadi dasar kemampuan dalam meningkatkan taraf kehidupan mereka yaitu kehidupan di masyarakat dan sosial.	Pendidikan Islam Kontemporer merupakan model pendidikan yang menginisiasi dan membentuk pendidikan Islam sebagai pencipta, pembawa, perubahan, dan pendidik dalam berbagai aspek, baik moral maupun sosial, intelektual, dan spiritual.	Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara relevan konsep Pendidikan Islam Kontemporer yaitu kedua perspektif pada pemahamannya, menjadikan aspek moral, sosial, intelektual dan spiritual sebagai aspek penting dalam pendidikan yang harus diarahkan dan dikembangkan guna mencapai tujuan pendidikan yakni menghasilkan manusia yang unggul sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupannya serta melestarikan dan mentransfer nilai-nilai yang ada di

²⁴ Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, 41-42.

No.	Relevansi Konsep		
	Konsep Ki Hajar Dewantara	Konsep Islam Kontemporer	Relevansinya
			masyarakat berdasarkan pada pengalaman yang mereka peroleh .
2.	Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni untuk memberikan pembinaan dan bimbingan tentang keterampilan yang dimiliki peserta didik, yang memilikinya, agar menjadi individu dan anggota masyarakat yang baik serta membawa kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup mereka. Tujuan lain dari pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai individu yang mandiri secara jasmani, mental, maupun secara spiritualnya.	Tujuan pendidikan Islam modern dibagi menjadi tiga: tujuan ideal, yaitu mencapai keridhaan Allah SWT, tujuan akhir, yaitu tujuan kehidupan akhirat dan terbebas dari api neraka serta tujuan sementara yakni menjadi seorang muslim <i>muttaqin</i> yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, bertalenta, berakhlak mulia, nasionalis, bertanggung jawab terhadap perkembangan dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara.	Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara relevan dengan Pendidikan Islam Kontemporer yaitu memiliki tiga tujuan utama pendidikan yakni meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal pemikiran atau kemampuan intelektual, meningkatkan kemampuan mereka dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat dan meningkatkan kemampuan mereka dalam segi rohani yakni hubungan antara Tuhan dan manusia.
3.	Kurikulum pendidikan di Indonesia menurut Ki Hajar Dewantara harus disesuaikan dengan kepentingan rakyat dan kepentingan nusa bangsa. Sehingga, berlandaskan pada dasar pemikiran tersebut Ki Hajar Dewantara membagi pendidikan menjadi 3 bagian yakni pendidikan Taman Anak (masa Wiraga), pendidikan Taman Muda (masa Wiraga-Wirama) dan pendidikan Taman Dewasa (masa Wirama).	Kurikulum pendidikan Islam kontemporer dibagi menjadi tiga tingkat pendidikan yakni pendidikan kuttab atau pendidikan dasar (membaca dan menghafal al-Qur'an, pokok-pokok agama Islam dan lainnya), pendidikan sekolah menengah (al-Qur'an, hadits, bahasa Arab dan Kesusastraan, tafsir, fiqh, nahwu, sharaf, ilmu pasti, ilmu mantiq dan lain-lain) dan pendidikan sekolah tinggi (materi belajar pada tingkat ini dibagi menjadi dua, yaitu jurusan ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab dan jurusan ilmu umum).	Kurikulum dalam konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara relevan dengan konsep Pendidikan Islam Kontemporer yaitu membagi tingkat pendidikan ke dalam tiga tingkatan yakni pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pada setiap tingkatannya juga memiliki materi pembelajaran yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kemampuan, usia dan pemahaman peserta didiknya.
4.	Metode pembelajaran menurut Ki Hajar Dewantar dibagi ke dalam dua macam yakni metode atau sistem <i>among</i> dan metode atau	Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam kontemporer menurut Hamka ada empat yaitu metode hikmah	Metode dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara relevan dengan konsep Pendidikan Islam Kontemporer yaitu

No.	Relevansi Konsep		
	Konsep Ki Hajar Dewantara	Konsep Islam Kontemporer	Relevansinya
	<p>sistem pendidikan trisentra. Metode <i>among</i> adalah memberikan perhatian secara utuh sebagai syarat utama dalam usaha memberi bimbingan pada para peserta didik untuk mengembangkan diri mereka dari berbagai aspek. Sedangkan sistem trisentra adalah metode pembelajaran yang menjadikan tiga hal atau tiga tempat sebagai pusat dari pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah atau lembaga pendidikan dan masyarakat.</p>	<p>(kebijaksanaan), metode mau'izhatul hasanah (nasihat), metode mujadalah (diskusi) dan metode observasi.</p>	<p>pendidikan haruslah dilakukan dengan memberikan perhatian penuh kepada peserta didik. Perhatian tersebut dapat ditunjukkan dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat menjangkau seluruh aspek yang akan dikembangkan dalam diri peserta didik seperti pada metode diskusi atau dialog, yang dapat dilakukan atau dipraktikkan langsung oleh peserta didik sehingga mereka mendapatkan pengalaman belajar yang sebenarnya.</p>
5.	<p>Pendidik dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dapat dilihat melalui tiga sembiyan trilogi pendidikannya yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha memiliki makna bahwa pendidik berada di posisi depan sebagai sosok figur yang harus memberikan teladan atau contoh untuk peserta didiknya, Ing Madya Mangun Karsa memiliki makna bahwa pendidik harus mampu menjadi pemrakarsa atau penggagas diantara peserta didik, dan Tut Wuri Handayani yang memiliki makna bahwa pendidik harus memberikan dorongan dan arahan kepada peserta didiknya.</p>	<p>Pendidik yang berkepribadian seperti Rasulullah yakni berbudi pekerti mulia, pribadi yang murabbi, pribadi yang mu'alim, komunikasi yang mudah dipahami, pribadi yang bersahabat, pribadi yang adil dan bijaksana, pribadi yang bersih hati dan ikhlas serta pribadi yang penuh semangat.</p>	<p>Pendidik dalam konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara relevan dengan konsep pendidikan Islam Kontemporer yaitu memahami bahwa pendidik harus memiliki budi pekerti yang luhur, pendidik harus memiliki kemampuan dalam memahami setiap peserta didik yang pasti memiliki kemampuan, potensi dan latar belakang yang berbeda-beda, pendidik harus dapat menjadi figur atau suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya, dan pendidik harus memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal</p>
6.	<p>Peserta didik adalah manusia yang terlahir dengan memiliki fitrah yang telah didapatkan sejak mereka lahir</p>	<p>Peserta didik dalam pendidikan Islam kontemporer menekankan pentingnya siswa sebagai</p>	<p>Peserta didik dalam konsep Ki Hajar Dewantara relevan dengan Pendidikan Islam Kontemporer yaitu</p>

No.	Relevansi Konsep		
	Konsep Ki Hajar Dewantara	Konsep Islam Kontemporer	Relevansinya
	<p>ke dunia. Sebagai sosok individu, manusia juga memiliki daya cipta, rasa dan tujuan, mereka juga memahami dan menyadari keberadaannya, serta dapat mengatur, menentukan, dan mengendalikan dirinya sendiri. Manusia juga memiliki akal dan kehendak, yang berusaha mengembangkan kepribadian mereka menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Manusia adalah makhluk yang berbudi luhur.</p>	<p>pusat proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya menitikberatkan aspek pedagogis tetapi juga memerhatikan aspek pendidikan yang berkaitan dengan pelajaran (<i>learning corner</i>), yaitu proses belajar siswa. Dalam proses ini pembelajaran harus sejalan dengan atau berdasarkan visi, misi dan tujuan seluruh administrasi sekolah, semua kegiatan yang berkaitan dengan siswa dilaksanakan sesuai dengan visi pendidikan dalam upaya mendidik peserta didik, kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik merupakan usaha untuk mempersatukan mereka yang memiliki latar belakang dan bakat yang berbeda-beda, kegiatan pembelajaran bagi peserta didik harus dilihat sebagai upaya untuk mengorganisasikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dan kegiatan belajar harus mendorong terbentuknya sikap siswa yang mandiri.</p>	<p>memandan bahwa peserta didik adalah makhluk yang memiliki fitrah baik secara jasmani maupun rohani sejak lahir dan peserta didik adalah subjek sekaligus objek terpenting dalam pendidikan, yang memiliki kemampuan, potensi dan latar belakang berbeda-beda yang harus dikembangkan dan ditingkatkan melalui proses pendidikan guna menciptakan sikap mandiri, bertanggungjawab, dan peningkatan pada kemampuan menjalankan kehidupan baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.</p>

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu segala upaya yang dilakukan untuk memajukan serta mengembangkan budi pekerti, kekuatan, jiwa, pikiran dan raga peserta didik dan aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dengan tujuan dalam berkontribusi pada peningkatan taraf kehidupan manusia itu sendiri yakni kehidupan di masyarakat dan sosial

peserta didik yang diberikan melalui pendidikan yang sesuai dengan dunia mereka.²⁵ Ki Hajar Dewantara membagi pelajaran kebangsaan yang secara kodratnya diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni Taman Anak (Wiraga), Taman Muda (Wiraga-Wirama) dan Taman Dewasa (Wirama).

Menurut Anwar pendidikan Islam kontemporer merupakan model pendidikan yang menggagas dan memformat pendidikan Islam agar dapat menjadi pencetus, penggerak, pelaku perubahan, dan pembentukan manusia yang unggul diberbagai aspek, baik aspek moral, sosial, intelektual maupun spiritual.²⁶ Pendapat lain dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam pada dasarnya sudah memiliki tujuan yang jelas dan tegas yakni membina manusia guna menjadi hamba Allah yang saleh dengan segala aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan.²⁷

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat relevansi ada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan konsep Pendidikan Islam Kontemporer, dimana pada pengertiannya, kedua konsep pemikiran menjadikan aspek moral, sosial, intelektual dan spiritual sebagai aspek yang harus diarahkan dan dikembangkan pada proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yaitu menciptakan individu yang unggul sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan mereka serta melestarikan dan mentransfer nilai yang ada dalam masyarakat berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama proses pendidikan.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah bahwa secara lahir dan batin setiap anak memiliki kekuatan dan potensi masing-masing yang dapat dikembangkan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Tugas guru atau pendidik dalam pendidikan hanyalah sebagai pembimbing yang memberikan tuntunan kepada para peserta didik dalam mengarahkan bakat, minat serta potensi yang dimilikinya tanpa mengubah apapun yang

²⁵ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama*, 14-15.

²⁶ Khairul Anwar, Tesis: "Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi", 164.

²⁷ Muhamad Mawangir, "Zakiah Darajat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental", 53-56.

secara alamiah ada dalam diri peserta didik itu sendiri.²⁸ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat tujuan dari pendidikan Islam adalah membimbing manusia dengan tujuan agar manusia menjadi hamba Allah yang saleh dengan segala aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan.²⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan konsep Pendidikan Islam Kontemporer dalam aspek tujuan yakni kedua perspektif tersebut memiliki tiga tujuan utama dalam pendidikan yaitu membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal pemikiran atau kemampuan intelektual, meningkatkan kemampuan mereka dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat dan meningkatkan kemampuan mereka dalam segi rohani yakni hubungan antara Tuhan dan manusia.

Ki Hajar Dewantara tidak secara spesifik membahas mengenai kurikulum, namun menurutnya materi pelajaran yang akan diberikan kepada para peserta didik dibagi kedalam dua jenis yaitu pertama, materi pengajaran yang dapat memberikan pengetahuan atau kepandaian intelektual dan berpengaruh terhadap perkembangan individu secara batiniah dalam arti mendewasakan pikiran, rasa dan kemauan. Kedua, materi pengajaran yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjalankan hidup mereka di dalam lingkungan masyarakat.³⁰

Menurut Mahmud Yunus kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam. Kurikulum tersebut dikenal sebagai kurikulum yang bersifat *integrated*. Mahmud Yunus membagi berbagai level pendidikan menjadi tiga yakni Pendidikan Kuttab (Dasar), Pendidikan Tingkat Menengah dan

²⁸ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama*, 21.

²⁹ Muhamad Mawangir, "Zakiah Darajat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental", 53-56.

³⁰ *Ibid.* Hlm 80.

Pendidikan Tingkat Tinggi dimana pada setiap level pendidikan tersebut memiliki bahan atau materi ajar yang berbeda-beda.³¹

Sedangkan menurut Kamil dan Sarhan, kurikulum merupakan serangkaian perencanaan yang lebih menitikberatkan pada pengalaman pendidikan, sosial, budaya, olahraga, dan seni yang disajikan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah bagi para peserta didiknya baik pengalaman di dalam maupun dari luar sekolah, yang bertujuan dalam mendorong peserta didik untuk berkembang pada segala aspek dan mengubah sikap serta tingkah laku mereka yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³²

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan konsep Pendidikan Islam Kontemporer memiliki relevansi yaitu kedua pemikiran tersebut memiliki pendapat bahwa kurikulum pendidikan dapat di klasifikasikan ke dalam tiga tingkatan atau level yakni pendidikan tingkat dasar, menengah dan tinggi yang mana di masing-masing tingkatan tersebut telah direncanakan ilmu-ilmu atau materi ajar apa saja yang harus diajarkan dan telah disesuaikan berdasarkan pada kemampuan serta level usia peserta didiknya.

Ki Hajar Dewantara memaknai metode pengajaran sebagai upaya dalam memberikan perhatian secara utuh yang merupakan syarat utama dalam menuntun para peserta didik dalam mengembangkan diri mereka pada aspek akhlak, jiwa dan raga peserta didik. Perhatian secara utuh ini kemudian disebut sebagai sistem *among*.³³ Dalam sistem *among* sendiri menyakini bahwa proses pendidikan hendaknya dilakukan dengan bahasanya sendiri, maksudnya bahwa pendidikan akan lebih baik apabila dijalankan dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing khususnya bagi pendidikan di tingkat dasar.³⁴ Melalui sistem *among* ini juga, maka

³¹ Biltiser Bachtiar Manti, Adian Husain, Endin Mujahidin dan Didin Haffinudhin, "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", 175.

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 2-5.

³³ Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, 59.

³⁴ *Ibid.* Hlm 62.

peserta didik dibebaskan dalam mengembangkan bakatnya dan mencari jalannya sendiri tanpa harus menunggu perintah.³⁵

Adapun sistem atau metode pengajaran trisentra pendidikan dimana metode ini merupakan suatu metode pembelajaran yang menjadikan tiga tempat (hal) atau pergaulan sebagai pusat dari pendidikan yang paling penting. Ketiga hal itu adalah alam keluarga, alam perguruan atau sekolah dan alam pergerakan pemuda atau masyarakat.³⁶

Menurut Hamka, dalam proses pembelajaran terdapat tata cara petunjuk dan pengajaran yang dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu metode hikmah (kebijaksanaan), metode nasihat, metode mujadalah (diskusi) dan metode observasi.³⁷ Aspek metode pada konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun dan Pendidikan Islam Kontemporer memiliki relevansi dimana kedua pemikiran tersebut menjadikan metode diskusi sebagai salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pada penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antara konsep dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam Kontemporer terdapat relevansi. Kedua konsep tersebut memiliki paham bahwa metode pendidikan haruslah dilakukan dengan memberikan perhatian penuh kepada peserta didik. Perhatian tersebut dapat ditunjukkan dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat menjangkau seluruh aspek yakni spiritual, intelektual, sosial dan moral yang akan dikembangkan dalam diri peserta didik sehingga mereka mendapatkan pengalaman belajar yang sebenarnya.

Ki Hajar Dewantara tidak mendefinisikan pendidik dalam kalimat akan tetapi mencetuskan pedoman dalam upaya menciptakan budaya positif bagi para pendidik. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan tentang semboyan Trilogi pendidikan yang juga memiliki makna yang mencakup segalanya yakni pendidik dan peserta didik. Semboyan *Tut wuri Handayani*

³⁵ *Ibid.* Hlm 75.

³⁶ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, 70.

³⁷ Muhamad Arkhanul Khamsi dan Nur Asiah, "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)", 151.

yang memiliki makna di belakang seorang pendidik bisa memberikan dorongan dan arahan. Kemudian, *Ing Madya Mangun Karsa* yang bermakna bahwa di antara peserta didik, pendidik harus mampu memunculkan gagasan, prakarsa dan ide. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, bermakna bahwa pendidik berada di depan sebagai sosok figur yang harus memberikan teladan atau contoh serta tindakan dan sikap yang baik kepada peserta didiknya.³⁸

Menurut Muhammad Ra'fat Said dalam Pendidikan Islam Kontemporer pendidik merupakan pribadi yang diharapkan dapat memelihara dan mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.³⁹ Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat (bagi pendidik di perguruan tinggi).⁴⁰

Pada aspek pendidik, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan konsep Pendidikan Islam Kontemporer memiliki relevansi pada makna semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha* bahwa pendidik berada di posisi pertama sebagai sosok figur yang harus memberikan teladan atau contoh untuk peserta didiknya yang mana semboyan tersebut kemudian dapat diaktualisasikan dengan pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer yang memandang bahwa pendidik diharapkan memiliki atau mencerminkan kepribadian seperti Rasulullah SAW yakni yang berbudi pekerti mulia, yang murabbi, yang mu'alim, yang memiliki kemampuan komunikasi sehingga mudah dipahami, bersahabat, adil dan bijaksana, bersih hati dan ikhlas serta pribadi yang penuh semangat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam Kontemporer memiliki paham bahwa

³⁸ *Ibid.* Hlm 69.

³⁹ Sarno Hanipudin, "Konsepsi Guru Modern dalam Pendidikan Islam", dalam jurnal *Kajian Keislaman*, 348.

⁴⁰ Slamet Sholeh, "Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam", dalam jurnal *Wahana Karya Ilmiah* Vol.4 No.2 (Juli-Desember 2020), 729.

pendidik hendaknya memiliki budi pekerti yang luhur, pendidik harus memiliki kemampuan dalam memahami setiap peserta didik yang pasti memiliki kemampuan, potensi dan latar belakang yang berbeda-beda, pendidik harus dapat menjadi figur atau suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya, dan pendidik harus memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa tiap-tiap manusia yang lahir ke dunia sudah memiliki fitrah. Hal ini juga tersirat dalam teori psikologi bahwa manusia memiliki fitrah yang mereka miliki sejak mereka lahir dan kemudian berkembang seiring dengan berjalannya waktu serta terjadinya interaksi dengan lingkungannya. Tanpa mempertimbangkan aspek usia manusia, tipe peserta didik yang dibawa ke sekolah adalah hasil dari pengaruh lingkungan. Hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan individu pada periode perkembangan selanjutnya.⁴¹

Menurut Eka Prikhatin, dalam pengelolaan manajemen pendidikan maka harus memahami prinsip-prinsip manajemen peserta didik yaitu dalam proses pembelajaran, peserta didik harus sesuai dengan visi, misi, dan tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan, segala kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik dilaksanakan sesuai dengan visi pendidikan dalam upaya mendidik peserta didik, kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik merupakan usaha untuk mempersatukan mereka yang memiliki latar belakang dan bakat yang berbeda-beda, kegiatan pembelajaran bagi peserta didik harus dipandang sebagai upaya dalam mengatur segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan pembelajaran harus mendorong munculnya sikap mandiri para peserta didik.⁴²

Pendidikan Islam Kontemporer pada aspek peserta didik, menempatkan peserta didik sebagai pusat dari segala proses pembelajaran berkaitan erat dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang memandang bahwa peserta didik secara fitrahnya memiliki kemampuan dan

⁴¹*Ibid.* Hlm 69.

⁴² Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, 41-42.

potensi yang dapat dikembangkan. Peserta didik yang memiliki kemampuan dan potensi menjadi objek dan subjek utama dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan menciptakan manusia yang berbudi luhur dan mendorong munculnya sikap mandiri bagi peserta didik.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada kajian dalam penelitian di atas, maka hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat keterkaitan satu sama lain antara konsep dasar pendidikan menurut perspektif Ibnu Khaldun dengan konsep dasar Pendidikan Islam Kontemporer. Kedua konsep pendidikan tersebut memiliki kesamaan pada setiap komponen pengertian, tujuan, kurikulum, metode, pendidik dan peserta didik.
2. Terdapat keterkaitan satu sama lain antara konsep dasar pendidikan menurut perspektif Ki Hajar Dewantara dengan konsep dasar Pendidikan Islam Kontemporer. Kedua konsep pendidikan tersebut memiliki kesamaan pada aspek pengertian, tujuan, kurikulum, metode, pendidik dan peserta didik.
3. Terdapat relevansi antara konsep dasar pendidikan menurut perspektif Ibnu Khaldun, Ki Hajar Dewantara dengan konsep dasar Pendidikan Islam Kontemporer. Ketiga konsep pendidikan ini memiliki aspek yang relevan pada setiap komponen pendidikannya.

B. SARAN

Berdasarkan uraian dari peneliti, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi lembaga dan organisasi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi referensi ilmiah dan memberikan masukan dalam segi ilmu pengetahuan, terutama dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan mutu dan kualitas serta kuantitas pendidikan Islam di Indonesia, baik di lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum dan dapat menjadi suatu kontribusi pemikiran aktif dalam bentuk informasi kepustakaan.

2. Banyak aspek yang masih dapat dikaji dan ditelaah dari kedua tokoh pemikir pendidikan dalam penelitian ini. Penulis dalam kajian ini hanya melakukan penelitian sebatas pada masalah konsep pendidikan yang digagas oleh Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dengan konsep pendidikan Islam Kontemporer. Maka, penulis memberikan saran kepada para peneliti lainnya agar berkenan untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi terhadap pemikiran dua tokoh pendidikan di atas ditinjau dari berbagai aspek lainnya.
3. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber wawasan dan wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Affandi Ifan Nur. Skripsi: “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer*”. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Ali, Mohammad. Dkk. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- Amal Iko, Rusmana Fattah. Jurnal Penelitian: “*Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*”. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016.
- Anwar, Khairul. Tesis: “*Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi*”. Bandar Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Arkhanul Khamsi, Muhamad. dan Asiah, Nur. Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). *Arfannur : Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2021
- Azis, A. Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU, 2016.
- Bachtiar Manti, Biltiser. Husain, Adian. Dkk. Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *International Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2016.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi edisi Revisi 2018.
- Damaningtyas. *Melawan Liberalisme Pendidikan*. Malang: Madani, 2014.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Destrianjasari, Shiren. Khodijah, Nyayu dan Suryana, Ermis. Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Eduction* Vol. 8, No. 2 tahun 2022.
- Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Eko Mujito, Wawan. Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Agama Islam*, Vol 11, No. 1 Tahun 2014.
- Gunawan, Ari H. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Hambali Muh. dan Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

- Hanipudin, Sarno. *Konsepsi Guru Modern dalam Pendidikan Islam. Jurnal Kajian Keislaman* Vol.8 No.3 Tahun 2020.
- Insan Jauhari Muhammad. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam: “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Modern”*. Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2020.
- Khaldun, Ibnu. *Mukadimah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia oleh Masturi, Lc., Malik Supar, Lc., dan Abidun Zuhri*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Kurniawan, Syamsul. dan Mahrus, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mawangir, Muhamad. *Zakiah Darajat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental. Jurnal Imu Agama*, Vol. 16, No.2 Tahun 2015.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mirzaqon. T, A dan Purwoko, Budi. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. Jurnal BK Unesa* Volume 8 No 1 Tahun 2017.
- Mohammad Ali dkk. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- Muchsim, Bashori. dan Wahid, Abdul. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT.Refika Aditama, 2009.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Serasin, 2000.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nuruzzahri. dan Dhiauddin. *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibn Khaldun*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Prasetya Eka. Skripsi: *“Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim”*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasinya*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2014.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2002.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam. Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sari, Milya. dan Asmendri. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA dalam Natural Science. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol 6 Nomor 1 Tahun 2020.
- Sholeh, Slamet. Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, Vol.4 No.2 Tahun 2020.
- Sudin, Ali. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS, 2014.
- Sukadari dan Sulistiyono. *Ilmu Pendidikan Seri 1: Konsep Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Cipta Bersama, 2011.
- Suparnis. Pendidikan Islam Kontemporer: Problematika, Tantangan Dan Perannya Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal At-Ta'lim* Vol.15 No.1 Tahun 2016.
- Suriansyah, Ahmad. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: COMDES, 2011.
- Susanto, Edi. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Museum Kebangkitan Nasional. *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Tri R, Errin. Apriliani, Erwin. dan Diantara, Fery. Perbaikan Substansi Kurikulum Melalui Inovasi dalam Menghadapi Problematika Era Revolusi 4.0. *Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan* Vol.6, No. 1 tahun 2021.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Ulum Iman, Ahmad Saiful. Konsep Belajar Perspektif Kitab *A'dab Al-'alim Wa Al-Muta'alim* dan Buku Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, Vol.1 No.2 Tahun 2018.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yanuarti, Eka. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian*, Vol 11, No.2 Tahun 2017.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1984.